

**MAKNA FILOSOFIS TARI SINTREN DI DESA GINTUNGREJA
KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP
(RELEVANSINYA DENGAN AJARAN ISLAM)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

SITI QOMARIYAH

NIM : 1604016003

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 5 November 2021
Penulis

Siti Qomariyah
NIM. 1604016003

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGOSEMARANG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294 Website:
www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail:fuhum@walisongo.ac.id

Nomor: -
Lamp : 1 hlm
Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Siti Qomariyah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Siti Qomariyah
NIM : 1604016003
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Judul : *Makna Filosofis Tari Sintren di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (Relevansinya dengan Ajaran Islam)*
Nilai : 3,8

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.
Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Novemb 2021
Pembimbing I

Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP. 19640302 199303 2001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor: -
Lamp : 1 hlm
Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Siti Qomariyah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Siti Qomariyah
NIM : 1604016003
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Judul : *Makna Filosofis Tari Sintren di Desa Gintunreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (Relevansinya dengan Ajaran Islam)*
Nilai : 3,8 (Tiga Koma Delapan)

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.
Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Oktober 2021
Pembimbing

Badrul Munir Chair, M. Phil.
NIP. 19901001 201801 1 001

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: : B-0130/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **SITI QOMARIYAH**
NIM : 1604016003
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **MAKNA FILOSOFIS TARI SINTREN DI DESA GINTUGREJA KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP (RELEVANSINYA DENGAN AJARAN ISLAM)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **28 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. H. Sukendar, M.Ag., MA., Ph.D.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Winarto, M.S.I.	Penguji I
4. Ibnu Farhan, M.Hum.	Penguji II
5. Dra. Yusriyah, M. Ag.	Pembimbing I
6. Badrul Munir Chair, M.Phil.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 11 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

“Seni adalah Kebohongan yang Menyadarkan Kita akan Kebenaran”

(Pablo Picasso)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang berperan penting dalam kehidupan saya:

- Kedua orang tua saya tersayang, Bapak Suyanto (Alm) dan Ibu Satinem yang senantiasa selalu memanjatkan do'a terbaiknya, memberikan dukungan, semangat dan kasih sayang terhadap saya.
- Saudara saya, Mbak Siti Asriatun, Mas Ahmad Qomarudin, dan Mas Ma'mun Maulana yang senantiasa selalu menjaga, mendukung, menyayangi dan memberikan motivasi kepada saya.
- Teman terdekat saya, Indri Muflikhatul Khoiriyah.
- Dan teman-teman seperjuangan.

ABSTRAK

Tari Sintren merupakan kesenian lokal masyarakat Desa Gintungreja yang diyakini mengandung unsur magis. Tari Sintren yang masih berkembang di Desa Gintungreja yang jika digali lebih lanjut, kaya akan simbol-simbol yang dalam pelaksanaannya mempunyai makna filosofis yang baik bagi kehidupan masyarakat. Tari sintren di Desa Gintungreja biasanya disajikan pada acara pernikahan, khitanan dan hari kemerdekaan RI. Sebelum pertunjukkan dimulai, Tari Sintren mempunyai beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dari persiapan hingga pelaksanaannya. Berdasarkan pertunjukannya, selain mempunyai makna filosofi tari sintren juga mempunyai nilai-nilai ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai tuntunan terutama bagi masyarakat.

Penelitian ini berjudul "*Makna Filosofis Tari Sintren di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (Relevansinya dengan Ajaran Islam)*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau lapangan dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh pengetahuan mengenai prosesi pertunjukan tari sintren di desa Gintungreja, untuk mengetahui makna filosofis dalam setiap adegan yang ada dalam pertunjukan tari sintren dan elemen-elemen dalam tari sintren, serta mengetahui relevansi makna simbolik tari sintren dengan ajaran agama Islam. Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah referensi tentang nilai filosofis dan relevansinya dengan ajaran Islam dalam pertunjukan tari sintren, dan manfaat praktis penelitian ini adalah menambah wawasan serta dapat menjalin hubungan baik dengan para pelaku kesenian tari sintren dan masyarakat desa Gintungreja.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa tari sintren dipentaskan malam hari setiap tahun pada 17 Agustus, selain itu tari sintren juga dipentaskan pada acara pernikahan ataupun khitanan. Secara garis besar, makna filosofi tari sintren yaitu mengingatkan manusia bahwa segala gemerlap dunia hanya bersifat sementara dan hanya titipan. Oleh karena itu, hendaknya manusia tidak terlalu terlena dengan kehidupan duniawi yang menyebabkan lupa akan urusan akhirat. Dan jika dipahami dari tinjauan Islam, atau relevansinya dengan ajaran Islam, tari sintren menyadarkan manusia akan pentingnya *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Kedua hal tersebut harus seimbang, baik urusan manusia dengan sesama ataupun manusia dengan sang pencipta. Seperti agama Islam yang selalu menganjurkan umatnya untuk menjalin hubungan silaturahmi.

Kata kunci : *Tari Sintren, Makna Filosofis, Relevansi Tari Sintren*

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, berkat taufik dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dzurriyahnya dan seluruh umat yang meyakini kebenarannya.

Skripsi dengan judul "*Makna Filosofi Tari Sintren Di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (Relevansinya dengan Ajaran Agama Islam)*" ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) jurusan Aqidah Filsafat dan Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Muhtarom, M. Ag, selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam serta Tsuwaibah, M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Dra. Yusriyah, M. Ag, selaku pembimbing I dan Badrul Munir Chair, M. Phil, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan

bimbingan dan pengarahan serta saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia sabar dan ikhlas dalam membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Khususnya kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak Suyanto (Alm) dan Ibu Satinem yang selalu mendukung, menguatkan setiap langkahku, mencurahkan perhatian dan kasih sayang dengan ikhlas, serta doa yang selalu dipanjatkan demi keberhasilan skripsi ini.
7. Kepada saudara-saudara saya, mbak Siti Asriyatun, mas Ahmad Qomarudin dan mas Ma'mun Maulana yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, semangat serta memotivasi agar penulis dapat mencapai keberhasilan dikemudian hari.
8. Kepada teman terdekat saya, Indri Muflikhatul Khoiriyah, terimakasih selalu kebersamai selama di Semarang, sudah meluangkan banyak waktu untuk menjadi tempat berbagi suka duka, melakukan hal konyol yang selalu menghibur, terimakasih pula telah membantu menyumbangkan ide-idenya, dan memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kepada Bapak Suyanto selaku Kepala Desa Gintungreja beserta jajarannya yang telah bersedia membantu memberikan data-data yang diperlukan peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Seluruh masyarakat Desa Gintungreja yang telah banyak membantu dan memberikan petunjuk pengarahan kepada penulis dalam melaksanakan tugas sehingga penulis mendapatkan data-data yang diperlukan guna penyusunan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam 2016.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan apa-apa, hanya ucapan terima kasih yang tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan kepada para pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

TRANSLITERASI

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ħ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik

ع	'ain	'	dibawah) Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : TARI SINTREN, SIMBOL DAN AJARAN ISLAM.....	14
A. Pengertian Tari Sintren.....	14
B. Sejarah Tari Sintren.....	16
C. Makna dan Fungsi Simbol dalam Tari Sintren.....	18
D. Ajaran-ajaran Agama Islam.....	21
BAB III : TARI SINTREN DI DESA GINTUNGREJA KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP.....	25
A. Profil Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten cilacap	

1. Keadaan Geografis.....	25
2. Keadaan Demografis.....	25
B. Kesenian yang Ada di Desa Gintungreja.....	31
C. Proses Berjalannya Tari Sintren di Desa Gintungreja.....	32
1. Persiapan dalam Pertunjukan Tari Sintren.....	32
2. Prosesi Pertunjukan Tari Sintren.....	34
3. Unsur-unsur dalam Pertunjukan Tari Sintren.....	39
BAB IV : MAKNA FILOSOFI TARI SINTREN.....	41
A. Makna Simbol dari Pertunjukan Tari Sintren.....	41
B. Relevansi antara Pertunjukan Tari Sintren dengan Ajaran Islam.....	54
BAB V : PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran- Saran.....	60
C. Penutup.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan tersusun dari beberapa unsur penting, antara lain adat, bahasa, agama, politik, hukum, dan kesenian. Bentuk-bentuk kebudayaan, seperti benda-benda yang diciptakan oleh masyarakat, perilaku masyarakat, dan berbagai kesenian, dirancang untuk membantu kehidupan masyarakat sehari-hari. Kebudayaan adalah konsep, keyakinan, nilai, dan norma yang dianut oleh masyarakat. Konsep, keyakinan, nilai, dan norma tersebut mempengaruhi perilaku mereka untuk menghadapi tantangan hidup dari lingkungan alam sekitarnya.¹

Keberagaman masyarakat Indonesia dapat dicerminkan dalam berbagai ekspresi budaya, dan seni tradisional salah satunya. Seni tradisional tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, kemudian diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, karena seni tradisional lahir dalam lingkungan kelompok di suatu daerah.² Kabupaten Cilacap merupakan daerah dengan berbagai jenis kesenian yang dapat ditemukan di setiap pelosok desa, salah satunya di desa Gintungreja kecamatan Gandrungmangu. Kesenian di desa Gintungreja ada dua, yaitu *Ebeg* dan *Sintren* namun yang paling menonjol yaitu *Sintren*. Kesenian tradisional tari *Sintren* memiliki corak dan kekhasan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Sehingga nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya tidak memudar dan bisa diwariskan ke generasi berikutnya.

Kesenian tari *Sintren* yang bersumber dari cerita rakyat tentang kisah percintaan Sulasih dan Sulandono merupakan kesenian rakyat yang mengandung unsur magis. Pemeran utama tari *sintren* yaitu seorang gadis yang masih berusia belasan tahun yang belum menstruasi dibantu oleh

¹ Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Kencana: Jakarta, 2012), h.

² Jazuli, M. *Telaah Teoritis Seni Tari*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), h. 71

pawang dengan di iringi musik gending (*gamelan*). Tari Sintren tersebar di beberapa wilayah, di sepanjang pantai utara Jawa Tengah terdapat di Brebes dan Pekalongan, sedangkan di pantai selatan Jawa Tengah terdapat di Cilacap dan Jawa Barat. Selain wilayah tersebut tari sintren juga tersebar di wilayah pesisir utara pantai Jawa Barat yaitu di daerah Cirebon, Ciamis dan Indramayu. Baik dalam garapannya maupun pertunjukannya, kesenian tari sintren memiliki bentuk yang sederhana. Gerakan yang dibawakannya juga terlihat luwes, lembut dan lincah. Namun, gerakannya tidak sukar bahkan cenderung diulang-ulang seiring dengan iringan musik yang dimainkan.³

Sebelum melakukan pertunjukan, calon penari harus berpuasa selama tiga hari. Hal ini dilakukan agar saat pertunjukan tubuh penari tetap dalam keadaan suci, sehingga roh bidadari mudah merasukinya. Penari sintren menari dalam keadaan tidak sadar karena dirinya dirasuki oleh roh bidadari. Pertunjukan tari sintren juga memiliki keunikan tersendiri, yang terdapat pada adegan *kurungan* sintren. Dimana penari sintren dalam keadaan diikat namun belum mengenakan busana dan riasan tari dimasukkan ke dalam kurungan. Namun setelah mantra dibacakan beberapa saat dengan diringi alunan musik gending dan sinden yang menyanyikan tembang turun sintren, secara spontan kurungan bergerak memberi tanda bahwa penari sintren sudah siap. Saat kurungan dibuka seakan mengejutkan penonton, penari yang awalnya masih mengenakan pakaian biasa sudah dalam keadaan cantik dengan busana dan riasan yang dipakainya. Kelengkapan busana dan tata rias yang digunakan merupakan gambaran kesiapan seorang penari yang akan tampil di atas pentas. Kehadiran bodor dalam pertunjukkan tari sintren turut melengkapi dan memeriahkan pertunjukkan tari sintren. Sintren dan bodor menari bersama seiring dengan musik yang mengiringinya. Bodor sendiri diperankan oleh seorang laki-laki dan perempuan.

³ Jazuli, M. *Telaah Teoritis Seni Tari*,... h.63

Tidak terlepas dari masyarakat desa Gintungreja yang masih mempertahankan kesenian tari sintren yang jika ditelaah lebih lanjut pertunjukan tari sintren menunjukkan nilai-nilai filosofis dan ajaran agama islam yang kental. Nilai-nilai filosofis tersebut dapat ditemukan dalam unsur-unsur pertunjukan tari sintren. Dalam pementasan tari sintren banyak terdapat pesan-pesan tersirat yang mengandung nilai-nilai religi dan filosofis, yang terlihat dalam setiap proses pertunjukannya dapat dikatakan mengandung unsur religi. Sehingga, hal ini dapat memudahkan penonton untuk menangkap pesan kesan yang ingin disampaikan oleh pertunjukan tari sintren.

Melalui kajian simbolik makna filosofis dalam kesenian, kesenian sering digunakan oleh masyarakat sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam. Dengan adanya kesenian akan membantu memudahkan orang yang berdakwah untuk menyebarkan ajaran Islam. Melalui pertunjukan yang digelar untuk masyarakat umum, diharapkan masyarakat tidak hanya dapat menikmati unsur hiburan, tetapi juga menangkap kesan dan pesan, unsur pendidikan serta informasi keagamaan yang terkandung dalam pertunjukan tari sintren tersebut. Oleh karena itu, hal ini diharapkan dapat mengubah masyarakat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Manusia memiliki bahasa untuk saling berkomunikasi sehingga dapat menunjang kelancaran tumbuh kembang kebudayaan.⁴

Tari sintren yang masih dipertahankan di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap dapat dilihat dari sering disajikannya kesenian tari sintren di acara pernikahan, khitanan dan peringatan hari kemerdekaan RI. Namun ternyata kesenian tari sintren hanya dianggap sebagai hiburan saja, bahkan tak jarang yang mengatakan bahwa tari sintren mengandung unsur syirik. Persepsi masyarakat yang mengatakan bahwa pertunjukkan tari sintren mengandung unsur magis dan

⁴ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar* (PT.RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2000), h.

syirik karena dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan masyarakat akan adanya pemaknaan filosofis dalam setiap prosesi pertunjukkan tari sintren. Tidak hanya pemaknaan filosofis saja, dalam tari Sintren juga terkandung nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat di setiap simbol-simbol dalam prosesi pertunjukkan tari sintren yang sedang berlangsung.

Sebagai salah satu kesenian tari tradisional yang masih berkembang, tari sintren tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat. Simbol-simbol yang terdapat dalam pertunjukkan tari sintren memiliki makna filosofis yang baik bagi kehidupan manusia. Jika kita memahami setiap simbol yang ada dalam pertunjukkan tari sintren, maka kita dapat memahami makna dan filosofis yang terkandung dalam tari sintren. Dengan meneliti simbol-simbol yang ada dalam tari sintren diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan masyarakat. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat yang awalnya hanya memandang sebelah mata kesenian tari sintren.

Dari berbagai permasalahan yang ada maka peneliti memilih tari sintren ini sebagai objek penelitian, agar masyarakat sadar akan makna tari sintren dan pentingnya kita sebagai masyarakat untuk menjaga keanekaragaman seni tradisional, khususnya tari sintren. Selain itu, berbagai keunikan-keunikan yang ada di dalamnya yang menjadikan penulis tertarik untuk mengenal lebih dalam kesenian tari sintren yang ada di desa Gintungreja dengan melakukan penelitian dengan judul “ *Makna Filosofis Tari Sintren di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (Relevansinya dengan Ajaran Islam)*” pokok permasalahan yang akan dikaji adalah makna filosofis yang terkandung dalam tari Sintren dan bagaimana relevansi tari sintren dengan ajaran Islam yang ada di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan maret hingga selesai di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apa makna filosofis yang terkandung dalam tari sintren ?
2. Bagaimana relevansi tari sintren dengan ajaran islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dalam melakukan penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengidentifikasi makna filosofis yang terkandung dalam tari sintren yang ada di Desa Gitungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.
- b. Untuk mengetahui relevansi antara tari sintren dengan ajaran Islam yang ada di Desa Gitungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

- a. Agar dapat diketahui secara deskriptif proses pelaksanaan pertunjukkan tari sintren, sehingga dapat diketahui makna filosofis yang terkandung dalam tari sitren yang ada di Desa Gntungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.
- b. Agar dapat diketahui relevansi antara tari sintren dengan ajaran Islam yang ada di Desa Gitungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.
- c. Pembahasan masalah ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis (untuk memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan khasanah ilmu keushuluddinan) dan secara praktis (untuk menambah wawasan mengenai kesenian tradisional dalam

masyarakat) khususnya kepada penulis serta masyarakat Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian, serta dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah peneliti paparkan diatas maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna memperoleh kerangka berfikir dan mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Berikut peneliti cantumkan beberapa karya yang telah ada dan peneliti anggap dapat digunakan sebagai bahan rujukan pengembangan pemikiran, diantaranya :

Pertama, Skripsi Fitri Inayati (2016), berjudul “*Nilai-nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang*”. Yang merupakan skripsi pada Universitas Negeri Semarang (UNNES). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat tiga nilai kearifan lokal dalam kesenian sintren, yaitu nilai estetika, nilai religi dan nilai rasa hormat. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (kualitatif) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.⁵ Meskipun objek penelitiannya sama, akan tetapi fokus kajiannya berbeda. Dalam penelitian tersebut Fitri Inayati memfokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal sementara peneliti lebih fokus meneliti tentang makna filosofis tari sintren dan relevansinya dengan ajaran Islam.

Kedua, Skripsi Marlina (2016) berjudul “*Pertunjukan Seni Sintren di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*”. Yang merupakan skripsi pada Universitas Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan pada awalnya memiliki apresiasi yang tinggi terhadap seni Sintren, dan seiring berjalannya waktu, apresiasi tersebut

⁵ Skripsi, Fitri Inayati, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang*, Universitas Negeri Semarang 2016

mulai berkurang di kalangan masyarakat Desa Negara Ratu. Karena pengaruh faktor internal dan eksternal, apresiasi masyarakat terhadap seni sintren mulai menurun. Faktor internal adalah pelaku sintren dan alat sintren. Dan faktor eksternal yaitu perkembangan hiburan organ, kaset, DVD, TV dan ponsel Android. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa secara sistematis, jujur dan akurat berdasarkan data dan fakta yang tampak. Dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dokumen dan studi pustaka.⁶

Ketiga, Skripsi Bagus Indrawan (2013) berjudul “*Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais di Desa Balapulung Kulon Kabupaten Tegal.*” Yang merupakan skripsi pada Universitas Negeri Semarang (UNNES). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Sintren Lais terdiri dari musik pengiring yang terdiri dari ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik pengiring, syair, tempo, dinamika dan ekspresi, instrumen, aransemen, dan pemain. Kesenian sintren lais berfungsi sebagai hiburan pribadi dan masyarakat, ekspresi emosi, kesenangan estetis, komunikasi, respon fisik, dan penguatan norma sosial, berkontribusi pada kelangsungan dan stabilitas budaya, serta berkontribusi pada Integrasi sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁷

Keempat, Skripsi Berliana Agustine (2014) berjudul “*Transmisi Kesenian Sintren di Sanggar Sekar Pandan keraton Kacirebonan.*” Yang merupakan skripsi pada Universitas Pendidikan Bandung. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pewarisan kesenian sintren yang berlangsung di sanggar Sekar pandan keraton Kacirebonan dilakukan

⁶ Skripsi, Marlina, *pertunjukan seni Sintren di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*, Universitas Lampung 2016

⁷ Skripsi, Bagus Indrawan, *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais di Desa Balapulung Kulon Kabupaten Tegal*, Universitas Negeri Semarang 2013

dengan cara pembelajaran langsung kesenian sintren dari pelatih ke murid dengan tujuan menerapkan nilai kemandirian, disiplin, tanggungjawab, kebersamaan, keterampilan dan pendidikan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur kesenian sintren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan.⁸

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang sudah peneliti paparkan di atas memang objek yang diteliti serupa dengan yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama meneliti objek tari Sintren. Akan tetapi judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, lokasi penelitian, dan pembahasan jelas berbeda dengan penelitian terdahulu. Dari skripsi Fitri Inayati lebih memfokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal kesenian sintren di desa Smabong dengan hasil penelitian bahwa dalam kesenian sintren terdapat tiga nilai kearifan lokal yaitu nilai estetika, nilai religi dan nilai rasa hormat. Skripsi Marlina lebih memfokuskan pada inti pertunjukkan tari Sintren, skripsi Bagus Indrawan lebih memfokuskan pada bentuk dan fungsi pertunjukkan musik pengiring sintren, dan skripsi Berliana Agustine lebih memfokuskan pada transmisi kesenian sintren. Sedangkan peneliti disini lebih memfokuskan pada makna filosofi tari sintren dan relevansinya dengan ajaran Islam yang berlokasi di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap yang dapat dikaji melalui simbol-simbol yang ada pada pertunjukan tari sintren.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang didukung dengan kajian pustaka (*library research*).⁹ Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi mengenai makna filosofis yang terkandung dalam tari sintren dan relevansinya dengan ajaran Islam.

⁸ Skripsi, Berliana Agustine, *Transmisi Kesenian Sintren di Sanggar Sekar Pandan keraton Kacirebonan*, Universitas Pendidikan Bandung 2014

⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 63

Sehingga penelitian lapangan dengan mengikuti pertunjukan tari sintren dari awal hingga akhir digunakan untuk mencari data primer yang ada di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap mengenai makna filosofis yang terkandung dalam tari sintren.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para pelaku yang terlibat dalam pertunjukan tari sintren, meliputi: *pemimpin, pawang, kemlandang, sintren*.

3. Sumber data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian.¹⁰ Baik data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden ataupun data lainnya.

Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari orang-orang yang berperan langsung dalam kesenian tari sintren. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa pelaku yang terlibat dalam pertunjukan tari sintren, meliputi: *pawang, pemimpin, kemlandang, dan sintren*.

b. Sumber data sekunder

Merupakan sumber data yang memberikan informasi tambahan untuk memperkuat data primer. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan artikel.

4. Metode pengumpulan data

Penelitian kualitatif mengenal beberapa jenis metode pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi, dokumentasi, *focus grup discussion, triangulasi* (penggabungan) dan sebagainya.¹¹ Namun

¹⁰ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91

¹¹ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), h. 116

dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi secara langsung. Wawancara bermakna kegiatan yang dilakukan secara lisan, karena antara interviewer dan narasumber berhadapan langsung.¹²

Wawancara dilakukan dengan para pelaku pertunjukan sintren untuk memperoleh data dari narasumber yang memiliki informasi terkait penelitian. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara yang terstruktur dilakukan dengan melontarkan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang telah disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara dan wawancara yang tidak terstruktur bersifat spontanitas, melontarkan pertanyaan secara langsung pada saat melakukan wawancara.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung dengan melakukan pencatatan secara sistematis untuk memperoleh data-data tentang gejala dan fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengikuti pertunjukan tari sintren secara langsung dari awal hingga akhir pertunjukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan foto.¹³

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang proses

¹² Joko P. Subagyo, *metode penelitian dalam teori dalam praktek*, (PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991), h. 39

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 198

pelaksanaan pertunjukan tari sintren. Sehingga, penulis dapat mengidentifikasi makna filosofis yang terkandung dalam pertunjukan tari sintren di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Hasil dokumentasi yang terkumpul untuk menambah informasi, pengetahuan dan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan.

5. Metode analisis data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data yang telah diperoleh. Analisis data merupakan proses penyusunan dan penyederhanaan data hasil observasi, wawancara, dan lainnya agar lebih mudah diinterpretasikan. Sehingga pada tahap ini, penulis dapat menarik kesimpulan mengenai kebenaran-kebenaran yang dapat dijadikan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.¹⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode analisis data, yaitu metode kualitatif dan metode deskriptif.

a. Kualitatif

Metode ini merupakan gambaran mendalam tentang apa yang terjadi. Berkaitan dengan itu, konsep analisis ini digunakan untuk melakukan pengamatan yang relevan, kemudian menanyakan kepada para pendukung budaya tersebut untuk mengungkapkan makna dan nilai-nilai filosofis sesuai dengan kategori masyarakat setempat.¹⁵

b. Deskriptif

Mendesripsikan hasil penelitian kedalam satu bahasa, sehingga ada pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan data yang ada.¹⁶ Yaitu dalam bentuk gambar atau foto data lapangan, peneliti menggunakan

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h. 234-236

¹⁵ Suwardi Endaswara, (*Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 35

¹⁶ Anton Beker, *Metode Penelitian Falsafah*, (Yogyakarta: Kansius, 1990), h. 51

gambar untuk menjelaskan hasil penelitiannya, dapat juga menggunakan kata-kata untuk menjelaskan.

6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Peneliti memilih lokasi ini dengan beberapa pertimbangan, salah satunya yaitu karena Tari Sintren merupakan salah satu tari tradisional yang masih eksis dan berkembang di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Selain itu tari sintren juga termasuk salah satu tari yang harus dipentaskan setiap tahun pada 17 Agustus sebagai bentuk usaha pelestarian kesenian yang ada.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian mengenai studi tentang tari sintren yang dilaksanakan di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap akan disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang merinci tentang informasi umum dilakukannya penelitian. Menjelaskan latar belakang alasan kenapa penelitian ini dilakukan di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Dalam bab ini juga akan diuraikan mengenai rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang membahas tentang teori-teori yang dibutuhkan untuk menganalisa hasil dari pengumpulan data. Pada bab ini akan diuraikan tentang pengertian tari sintren, sejarah tari sintren, makna dan fungsi simbol dalam tari sintren, ajaran-ajaran agama Islam.

Bab III berupa penyajian data hasil penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang profil desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, penjelasan tentang tari sintren di desa Gintungreja, proses berjalannya tari sintren di desa Gintungreja mulai dari persiapan, prosesi pertunjukkan serta unsur-unsur yang ada dalam pertunjukkan.

Bab IV berisi tentang analisa data dari hasil penelitian, yaitu mengenai makna filosofis yang terkandung dalam tari sintren dan bagaimana relevansi tari sintren dengan ajaran Islam.

Bab V berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran dan penutup.

BAB II

TARI SINTREN, SIMBOL DAN AJARAN ISLAM

A. Pengertian Tari Sintren

Tari sintren adalah seni pertunjukan tari tradisional masyarakat Jawa Tengah, khususnya masyarakat pesisir di Jawa Tengah bagian utara, yang mengandung unsur magis atau gaib. Pemeran utama dimainkan oleh seorang gadis remaja yang menari dalam keadaan kesurupan, sementara yang lain mengiringi tarian dengan nyanyian.¹ Secara etimologis, kata sintren berasal dari dua suku kata, yaitu “*si*” dan “*tren*”. Kata *si* berarti “dia”, dan kata *tren* adalah nama panggilan *sang putri*. Jadi sintren dapat diartikan sebagai “si putri”, yaitu orang yang menduduki posisi penting dalam seni sintren.²

Sebagai seni tari Jawa, tarian ini sangat populer di Jawa Tengah bagian barat (termasuk daerah Cilacap dan Brebes) dan Jawa Barat bagian timur (termasuk daerah Cirebon dan Ciamis). Tarian rakyat Jawa-Sunda ini disebut sebagai tarian yang mengandung unsur mistis. Selain itu, kata sintren juga merujuk pada pemeran utama kesenian sintren yaitu seorang putri yang menjadi penari utama.

Sintren disebut juga dengan *lais*. Akan tetapi antara sintren dan *lais* terdapat beberapa perbedaan. Diantaranya pada jenis kelamin penarinya, penari sintren berjenis kelamin perempuan, sedangkan penari *lais* berjenis kelamin laki-laki. Perbedaan lain terdapat pada kekhususan lagu yang mengiringinya.³

Secara umum kesenian tari sintren merupakan perpaduan antara seni gerak (tari), seni suara (tembang), musik (gending), dan pelawak (bodor). Penyajian tari sintren dilakukan oleh sintren sesuai dengan iringan

¹ Gamal Komandoko, *Ensiklopedia Pelajar dan Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2010), h. 95

² Aliet Noorhayati, *Metafisika dalam Tarian Sintren (Filsafat Pantura)*, (Jurnal Yaqzan: IAIN Syekh Nurjati, 2015), h. 374

³ Rokhimin Dahuri dkk, *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi di Cirebon*, (Jakarta: Perum Percetakan Negara RI PNRI, 2004), h. 135

tembang yang sedang dinyanyikan diiringi alunan musik gamelan. Gamelan yang digunakan pada pertunjukan tari sintren tidak selengkap pada saat pertunjukkan wayang kulit. Pada pertunjukkan tari sintren hanya menggunakan beberapa gamelan pengiring, yaitu kendang, saron, demung, gong, bonang, dan kecrek.

Sebelum berlangsungnya pertunjukan tari sintren, terdapat 2 bentuk penyajian yang harus dilakukan :

1. Pra Pertunjukkan, yaitu awal dimulainya tabuhan gamelan sebagai tanda bahwa pertunjukkan sintren akan segera berlangsung. Selain itu, dimulainya tabuhan gamelan juga memiliki maksud untuk mengumpulkan massa atau penonton.
2. Dupan, yaitu acara doa bersama sebelum dilangsungkannya pertunjukkan sintren dengan di iringi membakar kemenyan yang dilakukan oleh pawang dengan tujuan memohon perlindungan Tuhan yang Maha Esa agar selama pertunjukkan sintren berlangsung dijauhkan dan terhindar dari segala mara bahaya.

Setelah menyelesaikan kedua hal tersebut, kemudian memasuki langkah selanjutnya. Dalam pertunjukkan sintren ada tiga istilah, yang *pertama paripurna*, yaitu tahapan menjadikan sintren yang dilakukan oleh Pawang, dengan membawa calon penari sintren memasuki arena pertunjukkan.⁴ Tahap pembentukan ini dilakukan oleh Pawang dengan memperkenalkan atau membawa calon penari Sintren ke arena pertunjukkan. Kemudian, calon penari Sintren didudukkan oleh pawang dengan keadaan masih memakai baju biasa. Setelah semuanya siap, dalam *paripurna* Pawang langsung menjadikan penari Sintren secara bertahap melalui tiga tahapan.

1. Tahap pertama, pawang memegang kedua tangan calon penari sintren, dan meletakkan diatas asap kemenyan sambil mengucapkan mantra-mantra kemudian seluruh tubuh calon penari sintren di lilit dengan tali.

⁴ Luthfi Deska Aditama, *Kesenian Sintren sebagai Kearifan Lokal Ditinjau dari Metafisika Anton Bakker*, Jurnal penelitian Humaniora, 2016, vol. 21(1), h. 60

2. Tahap kedua, calon penari sintren dimasukkan ke dalam kurungan bersama dengan busana tari dan perlengkapan merias wajah/ make up.
3. Tahap ketiga, jika sudah ada tanda-tanda bahwa penari sintren sudah siap (ditandai dengan kurungan yang bergetar/ bergoyang) maka kurungan dibuka. Saat kurungan dibuka penari sintren sudah mengenakan busana tari lengkap dengan aksesoris serta rias wajah. Tali yang melilit tubuhnya juga sudah terlepas.

Istilah yang kedua adalah *Balangan* (Jawa: *Mbalang*). *Balangan* adalah adegan dimana penonton melempar sesuatu ke arah penari sintren saat sedang menari. Setiap penari terkena lemparan dari penonton, maka penari Sintren akan jatuh pingsan. Pada saat itu, pawang mengucapkan mantra-mantra dan mengasapi kedua tangan penari sintren dengan kemenyan lalu mengusapkan ke wajahnya dengan tujuan agar roh bidadari datang kembali sehingga sintren dapat melanjutkan menari.

Istilah yang ketiga yaitu *Temohan*. *Temohan* yaitu adegan pada saat sintren dibantu oleh penjaga sintren berjalan keliling mendekati penonton dengan membawa baki atau nampan untuk meminta ucapan terimakasih berupa uang seikhlasnya.

B. Sejarah Tari Sintren

Munculnya kesenian tari sintren tidak terlepas dari cerita yang melatarbelakanginya. Kesenian magis ini berawal dari cerita rakyat/legenda yang dipercaya oleh masyarakat. Namun, ada dua versi berbeda yang menjelaskan asal mula tari Sintren. Versi pertama menceritakan kisah cinta Ki Joko Bahurekso dan Raden Dewi Rantamsari, namun tidak disetujui oleh Sultan Agung Raja Mataram. Untuk memisahkan keduanya, Sultan Agung memerintahkan Bahurekso untuk menyerang VOC Batavia. Bahurekso melaksanakan perintah raja dan membawa kapal Kaladita (Kala-Adi-Duta) ke Batavia. Sebelum berpisah dengan Rantamsari, Bahurekso memberikan Rantamsari sebuah sapu tangan sebagai simbol cinta. Tak lama kemudian, berita kematian Ki

Bahurekso di medan perang terdengar sampai telinga Rantamsari sehingga membuatnya merasa sangat sedih.

Didorong oleh rasa cintanya yang besar dan tulus, Rantamsari mencoba menelusuri jejak kematian Bahurekso. Menjelajahi pesisir utara Rantamsari menyamar menjadi penari Sintren sebagai Dewi Sulasih. Berkat sapu tangan yang diberikan Ki Bahurekso, Dewi Rantamsari akhirnya bertemu dengan Ki Bahurekso yang sebenarnya masih hidup. Karena Bahurekso gagal menyerang Batavia, dan banyak pasukannya yang tewas, Bahurekso tidak berani kembali ke Mataram. Maka ia memutuskan untuk kembali ke Pekalongan Utara bersama Dewi Rantamsari untuk melanjutkan pertapaannya, dengan tujuan meningkatkan kesaktian dan kekuatannya guna menyerang Batavia di lain waktu. Sejak saat itu, Dewi Rantamsari dapat hidup bersama Ki Bahurekso hingga akhir hayatnya.⁵

Versi kedua menceritakan tentang kisah cinta antara Sulasih dan Sulandono yang terhalang restu. Sulandobo merupakan anak dari Bupati Mataram, Joko Bahu, yang juga dikenal sebagai putra Bahurekso dan Raden Rantamsari. Cinta antara Sulasih dan Sulandono tidak disetujui oleh orang tua Sulandono. Oleh karena itu, Sulandono diperintahkan oleh ibunya untuk melakukan pengasingan dengan dibekali selembur kain (saputangan) yang nantinya digunakan sebagai alat untuk bertemu dengan Sulasih setelah pengasingannya berakhir. Pada saat yang sama, Sulasih diperintahkan untuk menjadi penari di setiap acara bersih desa sebagai syarat bertemu dengan Sulandono. Pada saat bulan purnama, upacara bersih desa dilaksanakan disertai dengan berbagai pertunjukan rakyat, di mana tarian Sulasih merupakan bagian dari pertunjukan tersebut. Kemudian Sulandono menyelip keluar dari pengasingannya dengan sapu tangan pemberian ibunya. Sulasih yang sedang menari kemudian dimasuki oleh kekuatan spiritual Rantamsari sehingga menyebabkan

⁵ Nurhayati Laela, Rukoyah, *Kesenian Sintren di Jawa Tengah*, (Jakarta: Perpustakaan Republik Indonesia, 2012), h. 17

trance. Saat itu, Sulandono melemparkan sputangan ke arah Surasi, dan akibatnya Sulasih pingsan.⁶ Ketika Sulasih dalam keadaan *trance*, disebut *Sintren*, dan dalam adegan di mana Sulandono melempar sputangan disebut *balangan*. Dengan ilmu yang dimiliki Sulandono, Sulasi akhirnya bisa dibawa pergi, untuk mewujudkan impian mereka hidup bersama. Sejak saat itu, nama *Sintren* dan *Balangan* menjadi awal mula pementasan tari Sintren. Pertunjukan tari sintren biasanya diawali dengan Dupan, yaitu ritual berdoa bersama untuk memohon perlindungan dari mara bahaya selama pertunjukan.

Kesenian sintren sendiri muncul di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap sekitar tahun 90-an yang digunakan pada acara ritual-ritual desa. Tari sintren di Desa Gintungreja sempat mengalami kemunduran dan meredup yang kemudian mulai berkembang lagi pada tahun 2000-an hingga sekarang dengan beralih fungsi sebagai sarana hiburan pada acara hajatan (resepsi pernikahan/ khitanan) dan acara tahunan pada 17 Agustus. Tari sintren dahulu dan sekarang sama-sama dipentaskan pada malam hari, akan tetapi dalam petunjukkan tari sintren sekarang diselipkan sholawatan pada awal dan akhir petunjukkan.⁷

C. Makna dan Fungsi Simbol dalam Tari Sintren

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani yaitu *Symbolos*, yang berarti lambang atau ciri yang dapat memberitahu suatu hal kepada seseorang atau orang lain.⁸ Jazuli berpendapat bahwa teori interaksi simbolik adalah teori yang mempelajari interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbolik, karena inti dari interaksi simbolik adalah berkomunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna. Interaksionisme simbolik telah meletakkan tiga landasan bagi aktivitas manusia untuk memahami kehidupan sosial, yaitu: 1) sifat individu, 2) interaksi, dan 3)

⁶ Dyah Komala Laksmiwati, *Sintren Keindahan Seni Budaya Cirebon*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), h. 4

⁷ Wawancara dengan bapak Sanentu Juliman, selaku pimpinan sintren, pada 20 Maret pukul 09:00 WIB, di desa Gintungreja

⁸ Budiyo Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), h. 3

interpretasi. Inti dari teori ini adalah, 1) manusia adalah makhluk simbolik, karena manusia hidup dalam lingkungan simbolik dan menggunakan simbol-simbol untuk merespon kehidupan, 2) manusia memiliki kemampuan untuk merangsang orang dengan cara yang berbeda dari rangsangan orang lain melalui simbol, 3) Melalui komunikasi simbolik dapat dipelajari makna dan nilai 4) Simbol, makna dan nilai selalu berkaitan dengan manusia.⁹

Salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia adalah kebutuhan akan simbol. Proses kemunculan simbol merupakan proses subjek berhadapan dengan realitas.¹⁰ Simbol atau makna merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Simbol atau makna yang dimaksud bukanlah suatu objek, suatu bentuk, melainkan suatu interaksi yang ada dalam masyarakat yang menciptakan suatu makna. Simbol adalah setiap tanda atau mewakili hal-hal lain atau segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang telah diberi makna tertentu. Simbol atau lambang memiliki bentuk dan isi atau disebut dengan makna. Bentuk simbol adalah wujud lahiriah, dan isi simbol adalah arti atau maknanya. Makna simbolik, merupakan tujuan pembicaraan dan bentuk pemahaman bahasa.¹¹ Sementara simbolik merupakan perihal penggunaan simbol untuk mengeksplorasi ide-ide, sastra dan seni. Memakai simbol antara lain sebagai sesuatu seperti tanda lukisan, perkataan, dan sebagainya, yang mengandung makna tertentu, misal warna putih sebagai lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran. Simbol banyak digunakan dalam kesenian untuk memberikan kedalaman arti seni, seperti juga simbol-simbol yang digerakkan dalam tari.

⁹ Jazuli M, *Struktur dan Simbol dalam Seni Tari*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2012),h. 95

¹⁰ Jazuli M, *Struktur dan Simbol dalam Seni Tari*, ... h. 10

¹¹ Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 2001)

Pada hakikatnya manusia adalah *animal symbolicum* yang secara mendasar membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tidak hanya dapat mengenali tanda, tetapi juga dapat mengenali simbol dan bahkan menciptakan simbol. Melalui simbol, manusia dapat menata dan mengembangkan kebudayaan untuk melanjutkan kehidupannya sekarang dan di masa yang akan datang. Dengan simbol, manusia dapat mengembangkan budayanya sendiri, dan budaya tersusun dari simbol-simbol. Oleh karena itu, apa yang dilakukan manusia dan apa yang dilakukannya diekspresikan dalam simbol-simbol.¹²

Sifat penting simbol ialah bahwa simbol menunjuk kepada cakrawala yang lebih luas tanpa meninggalkan hubungan dengan yang sudah biasa dan menjadi kebiasaan.¹³ Simbol mengembangkan suatu objek tanpa menghilangkan ciri khas yang sudah ada. Adapun fungsi simbol adalah :

1. Simbol berfungsi mempertahankan apa yang sudah ada, yang secara kolektif diterima dalam masyarakat secara turun temurun.
2. Simbol memungkinkan manusia untuk memberi nama, mengklasifikasikan, dan mengingat objek yang mereka temukan di mana saja, sehingga memungkinkan mereka untuk terhubung dengan dunia material dan dunia sosial. Dalam hal ini, bahasa memegang peranan yang sangat penting.
3. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan suatu masalah. Manusia dapat memikirkan penggunaan simbol sebelum membuat pilihan dalam melakukan sesuatu.
4. Penggunaan simbol memungkinkan manusia melampaui waktu, tempat, bahkan dirinya sendiri. Dengan menggunakan simbol, manusia dapat membayangkan bagaimana hidup di masa lalu atau masa depan.

¹² Puji Dwi Darmoko, *Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren (studi kasus pada paguyuban Slamet Rahayu Dusun Sirau, Kelurahan Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)*, Tesis: Universitas Sebelas Maret, 2013, h. 27

¹³ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Symbol, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 80

Mereka juga dapat membayangkan diri mereka sendiri berdasarkan perspektif orang lain.¹⁴

5. Simbol juga berperan dalam menghubungkan manusia dan Ilahi. Pengalaman manusia sehari-hari menginspirasi imajinasi tinggi yang berbeda dari biasanya, untuk hal-hal yang tidak terlihat, tidak nyata, tetapi merasa memiliki kekuatan di luar dirinya. Dalam keadaan seperti itu, manusia telah menunjukkan keunggulannya dalam memahami keberadaan dirinya sendiri, menganalisis dan menafsirkan dirinya melalui simbol-simbol yang dapat mengubah pola perilaku hidupnya. Oleh karena itu, simbol berperan dalam konteks pengakuan manusia terhadap ketuhanan, dan simbol spiritual ini ada dalam setiap agama dan kepercayaan.

D. Ajaran Agama Islam

Islam sebagai agama yang bersifat universal, humanis, agama yang ramah, dan juga *rahmatan lil alamin*, yang mana memiliki sumber hukum Islam utama yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Yang dalam implikasi ataupun esensinya dapat dijadikan rujukan sekaligus pedoman umat Muslim. Sudah semestinya Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, bukan hanya Islam *rahmatan lil muslimin* saja, maka dari itu cakupannya luas sekali. Tidak terbatas untuk pemeluk agama Islam saja, melainkan bisa menjadi jawaban secara menyeluruh untuk segala permasalahan yang ada di dunia. Sehingga paradigma Islam *rahmatan lil alamin* akan sangat komprehensif.

Agama Islam mempunyai konsep keseimbangan dalam segala hal. Ia tidak melupakan urusan akherat untuk meraih dunia dan juga tidak melupakan urusan dunia untuk meraih akherat. Agama Islam memandang kehidupan manusia sebagai unit integral yang mencakup berbagai hal. Islam adalah syariat individu, keluarga, masyarakat, Negara dan dunia. Bahkan dalam ajaran Islam pun di harapkan untuk bisa menjadi jawaban

¹⁴ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 110

ataupun menyebarkan kedamaian, kasih sayang, akhlak baik, dan penghormatan kepada seluruh manusia ataupun makhluk Allah yang ada di bumi ini. Sehingga terciptanya toleransi yang tinggi, humanis, serta implementasi dari ajaran Islam akan semakin terlihat esensinya.

Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran Islam, diantaranya meliputi :

1. Tauhid

Tauhid merupakan ajaran dasar Islam yang di atasnya dibangun syari'at-syari'at agama. Menurut bahasa tauhid berarti mengesakan atau menganggap sesuatu itu tunggal atau esa. Dalam ajaran Islam, yang dimaksud dengan tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai Tuhan yang telah menciptakan, memelihara dan menentukan segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Dalam ajaran tauhid, ada tiga hal mendasar yang dibahas. Pertama, *Illahiyyat*, yaitu hal yang berkaitan dengan Tuhan, baik sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan hubungan antara Tuhan dan hamba-hambaNya. Kedua, *Nubuwwat*, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan para nabi yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan syariat-syariatNya kepada seluruh umat manusia. Ketiga, *Sami'iyat*, yaitu informasi berupa wahyu yang dibawa oleh para Nabi yang diterima dari Allah untuk disampaikan kepada umat mereka.¹⁵

Dalam Al-Qur'an surah Al-Qasas ayat 88, Allah berfirman :

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya : Dan jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang selain Allah. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Segala sesuatu pasti akan binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu kembali.(Q.S Al-Qasas:88)¹⁶

¹⁵ Abdullah Karim, *Realisasi Tauhid dalam Kehidupan*, <https://www.uin-antasari.ac.id> diakses pada tanggal 5 Desember, pukul 00:15

¹⁶ Al-Qur'an, 28 (Al-Qasas): 88

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah merupakan Dzat yang Maha Esa, satu-satunya Dzat yang harus disembah, Dzat yang menguasai yang ada di alam semesta.

2. Silaturahmi

Silaturahmi berasal dari kata *shilah* yang berarti hubungan, sedangkan *rahim* berarti kekerabatan. *Rahim* sendiri juga berasal dari kata *Ar Rahmah* yang berarti kasih sayang keluarga, sehingga dalam kata silaturahmi biasanya disebut dengan menjalin kasih sayang atau menjalin kekerabatan.¹⁷

Sebagai makhluk sosial, kapanpun dan dimanapun manusia membutuhkan orang lain untuk saling tolong menolong, mendukung dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Oleh karena itu, dalam Islam silaturahmi sangat dianjurkan. Menjalin silaturahmi merupakan salah satu cara mewujudkan ukhuwah islamiyah yang dapat dilakukan dengan cara menjalin hubungan baik dengan sanak saudara, dan keluarga.

Menjalin silaturahmi antar sesama manusia sangat dianjurkan, karena ini merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat disukai oleh Allah SWT. Ada banyak perintah dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang menjelaskan pentingnya persahabatan dalam Islam. Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 36 :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak

¹⁷ Sudirman, *Pilar-pilar Islam; Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012),h. 235

menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q.S An-Nisa: 36) ”¹⁸

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kita untuk menyembah hanya kepada-Nya saja dan mengarahkan berbagai bentuk ibadah kepada-Nya, baik berdoa, meminta pertolongan dan perlindungan. Berbuat baiklah kepada mereka baik dalam hal ucapan maupun dalam hal perbuatan serta menyambung tali silaturahmi dengan mereka.

¹⁸ Al-Qur'an, 4 (An-Nisa) : 36

BAB III

SINTREN DI DESA GINTUNGREJA KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP

A. Profil Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

1. Keadaan Geografis

Desa Gintungreja merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Desa Gintungreja terbentuk pada tahun 1989 yang terletak pada 108.8449 BT / - 7.586222 LS. Adapun batas-batas wilayah Desa Gintungreja yaitu sebelah utara Desa Gintungreja berbatasan dengan Desa Layansari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ujunggagak, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bantarsari, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidaurip.

Luas wilayah Desa Gintungreja 796 Ha dengan keadaan topografi yang lebih dimanfaatkan pada sektor pertanian, yaitu berupa sawah. Lahan yang digunakan untuk pemukiman dan sektor lain jauh lebih rendah yaitu untuk pemukiman seluas 154 Ha, pekarangan 52 Ha, tanah kas desa 2 Ha, fasilitas umum 15 Ha, Hutan 116 Ha, sedangkan lahan yang digunakan untuk sektor pertanian lebih luas yaitu seluas 457 Ha.

Jarak Desa Gintungreja dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 7 Km, dari pusat pemerintahan kota/ Ibukota kabupaten adalah 60 Km, dan jarak dari pusat pemerintahan provinsi adalah 445 Km.¹

2. Keadaan Demografis

Desa Gintungreja memiliki penduduk sebanyak 7.988 jiwa, yang terdiri atas 2.354 kepala keluarga dengan perincian jumlah penduduk laki-laki 4.115 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.873 jiwa. Setelah membaca rincian tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan

¹ Data didapatkan dari Arsip Pemerintah Desa Gintugreja, pada tanggal 19 maret 2021

antara jumlah laki-laki dan perempuan, dengan jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan.

Karena jumlah kelahiran yang besar sedangkan jumlah kematian yang cenderung sedikit, maka jumlah penduduk Desa Gintungreja meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data monografi Desa Gintungreja yang diperoleh pada bulan Maret 2021, jumlah penduduk Desa Gintungreja adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Monografi Penduduk menurut Usia

No	Usia	Jumlah
1.	0 - 6 tahun	728
2.	7 - 12 tahun	754
3.	13 - 18 tahun	811
4.	19 - 25 tahun	1.006
5.	26 - 40 tahun	2.006
6.	41- 55 tahun	1.461
7.	56 - 65 tahun	664
8.	66 - 75 tahun	358
9.	>75 tahun	200
Jumlah		7.988

Berdasarkan tabel 1 di atas, data monografi penduduk Desa Gintungreja menunjukkan bahwa penduduk dengan usia 75 tahun keatas memiliki jumlah paling sedikit yaitu 200 jiwa, sedangkan penduduk dengan usia 26 – 40 tahun memiliki jumlah paling banyak yaitu 2006 jiwa.²

² Data didapatkan dari Arsip Pemerintah Desa Gintugreja, pada tanggal 19 maret 2021

Tabel 2
Monografi Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani pemilik sawah	833
2.	Pengusaha besar/ sedang	401
3.	Ibu rumah tangga	308
4.	Buruh tani	952
5.	Buruh bangunan	544
6.	Buruh industri	761
7.	Pedagang	442
8.	Guru	70
9.	Bidan	18
10.	Hansip	26
11.	PNS	102
12.	Aparatur Pemerintah Desa	16
Jumlah		4.473

Berdasarkan tabel 2 diatas, data monografi penduduk Desa Gintungreja berdasarkan mata pencaharian menunjukkan bahwa penduduk Desa Gintungreja mayoritas bekerja di sektor pertanian.

Tabel 3
Monografi Berdasarkan pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	7.702
2.	Kristen Protestan	172
3.	Katolik	0

4.	Hindhu	0
5.	Budha	0
Jumlah		7.874

Berdasarkan tabel 3 diatas, data monografi penduduk Desa Gintungreja berdasarkan pemeluk agama menunjukkan bahwa penduduk Desa Gintungreja mayoritas memeluk agama Islam yaitu dengan jumlah 7.702 jiwa dan jumlah pemeluk agama Kristen Protestan yaitu 172. Untuk menunjang berlangsungnya kegiatan keagamaan, Desa Gintungreja memiliki 9 bangunan masjid , 25 mushola/ langgar dan 1 gereja kristen protestan.

Tabel 4
Monografi berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Siswa Taman Kanak-kanak (TK)	590
2.	Siswa Sekolah Dasar (SD)	811
3.	Tamat SD	3.465
4.	Masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)	346
5.	Tamat SMP	1.232
6.	Siswa SMA	165
7.	Tamat SMA	471
8.	Tamat D1	4
9.	Tamat D2	4
10.	Tamat D3	15
11.	Tamat S1	36
12.	Tamat S2	1
Jumlah		7.140

Berdasarkan tabel 4 diatas, data monografi desa Gintugreja menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Gintugreja terbilang cukup rendah. Masyarakat dengan tamatan Sekolah Dasar (SD) memiliki jumlah paling banyak yaitu 3.465 jiwa dan masyarakat dengan tamatan Magister (S2) hanya 1 orang.³

Selain data monografi keadaan demografis Desa Gintugreja juga dijelaskan dibawah ini berdasarkan beberapa hal, antara lain :

a. Ekonomi Masyarakat

Dalam kehidupan ekonomi penduduk desa Gintugreja, dapat dikatakan cukup. Hal ini terlihat dari gaya hidup mereka yang cukup sederhana dan mumpuni untuk melakukan suatu pekerjaan. Hampir semua keluarga di Desa Gintugreja mampu memenuhi kebutuhan sekunder mereka seperti furnitur, televisi berwarna dan kendaraan bermotor.

Mayoritas masyarakat Desa Gintugreja bekerja di sektor pertanian. Mengenai penghasilan yang mereka terima, dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁴

b. Kondisi Sosial Masyarakat

Yang dimaksud dengan kondisi sosial masyarakat adalah kegiatan masyarakat yang merupakan salah satu makhluk sosial yang memiliki kreativitas dan relasi. Karena masyarakat sosial tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, maka penggambaran kondisi sosial masyarakat tersebut dilakukan dalam bentuk gotong royong, organisasi, dan bentuk lainnya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat sangat rukun, karena rasa persatuan dan kesatuan terjalin sangat baik. Terbukti dalam kegiatan kerja bakti maupun perbaikan jalan. Masyarakat Desa Gintugreja

³ Data didapatkan dari Arsip Pemerintah Desa Gintugreja, pada tanggal 19 maret 2021

⁴ Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Desa Gintugreja, pada tanggal 22 maret, pukul 09:31 WIB di Desa Gintugreja

bersama-sama saling membantu untuk memperbaiki fasilitas Desa Gintungreja yang rusak atas kesadaran diri masing-masing.⁵

c. Kondisi Keberagaman

Dalam kehidupan beragama masyarakat Desa Gintungreja menjunjung rasa toleransi yang tinggi antar pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya. Menyadari akan adanya perbedaan kepercayaan yang dianut, masyarakat Desa Gintungreja tidak pilah pilih dalam menolong. Mereka tetap menolong tanpa melihat latar belakang agama yang dianutnya.

Dalam hal beribadah, jika umat non islam sedang merayakan hari natal maka umat Islam menghormati tanpa mengusik. Begitu pula Jika umat muslim sedang melaksanakan ibadah puasa, shalat tarawih bulan suci ramadan, hingga Hari Raya yang memang lebih ramai dari ibadah hari-hari biasanya maka umat non muslim menghormatinya. Mereka saling menjaga supaya dapat melakukan ibadah dengan tenang dan damai.

Silaturahmi antar sesama juga terjalin baik meskipun keyakinan mereka berbeda. Hubungan sosial seperti berkomunikasi, saling tegur sapa, dan bertamu terjalin baik tanpa adanya perpecahan karena perbedaan keyakinan. Masyarakat Desa Gintungreja dalam menganut keyakinan tidak pernah memperdebatkan keyakinan siapa yang paling benar.⁶

Demi keamanan dan kenyamanan dalam melakukan ibadah serta untuk menunjang berlangsungnya kegiatan keagamaan sesuai dengan kapercayaan yang dianut oleh masyarakat, Desa Gitungreja memiliki memiliki 9 bangunan masjid, 25 bangun mushola/ langgar dan 1 bangunan gereja kristen protestan.⁷

⁵ Wawancara dengan Bapak Thoharun selaku Perangkat Desa Gintungreja, pada 22 maret 2021, pukul 11:05 WIB di Desa Gintungreja

⁶ Wawancara dengan Bapak Tugimin selaku warga masyarakat, pada 23 maret 2021, pukul 10.15 WIB di Desa Gintungreja

⁷ Data didapatkan dari Arsip Pemerintah Desa Gintugreja, pada tanggal 19 maret 2021

B. Kesenian yang Terdapat di Desa Gintungreja

a. Tari Sintren

Tari sintren merupakan kesenian tari tradisional masyarakat Jawa. Tarian ini terkenal sebagai tarian yang mengandung unsur magis yang bersumber dari kisah percintaan. Tari sintren diperankan oleh gadis belasan tahun yang belum baligh/ belum menstruasi dengan dibantu oleh pawang dan di iringi alunan musik gamelan.

Kata Sintren sendiri tertuju pada pemeran utama dalam kesenian tari Sintren. Pertunjukkan tari sintren di selenggarakan di tempat terbuka pada malam hari dengan di dukung oleh berbagai properti yang akan menambah kesan elegan pada saat pertunjukkan berlangsung.

b. Ebeg

Ebeg merupakan perpaduan pertunjukan tarian dengan kekuatan magis. Kesenian ini menceritakan kegagahan prajurit berkuda yang dibumbui dengan adegan kesurupan dan atraksi ekstrim seperti memakan beling dan uji kekebalan dengan deraan *pecut / cambuk*. Atribut yang digunakan dalam pertunjukkan ebeg antara lain kuda kepeng, barongan, *cepat, pentul, slendang, pecut / cambuk* dan beberapa perlengkapan lainnya.

Untuk kuda kepeng terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk seperti kuda kemudian dilengkapi dengan hiasan rambut dan ekor yang terbuat dari ijuk. Sedangkan barongan terbuat dari kayu dan berbentuk seperti kepala yang buta. Terdapat pegangan di bagian belakang barongan yang nantinya digunakan pemain untuk menggerakkan barongan. Pegangan tersebut diikat dengan kain panjang untuk menutupi pemain saat beraksi.

Pertunjukan Ebeg dibawakan oleh sekitar 8-10 penari dengan diiringi musik gamelan. Penari ebeg bisa dibawakan oleh pria dan wanita atau kombinasi antara keduanya. Pada awal pertunjukkan penari akan menari dengan lambat mengikuti alunan musik gamelan.

Setelah beberapa menit alunan musik yang dimainkan semakin cepat, diiringi dengan penimbul menyalakan kemenyan/ dupa. Aroma kemenyan/ dupa ini yang menarik semangat penari dan membuat penari ebeg *trance*. Namun, tidak semua penari ebeg mengalami *trance* hanya beberapa penari saja. Penari yang tidak *trance* akan beristirahat sedangkan yang mengalami *trance* biasanya akan meminta sesaji.⁸

C. Proses Berjalannya Tari Sintren di Desa Gintungreja

1. Persiapan dalam Pertunjukan Tari Sintren

Sebelum pertunjukkan berlangsung ada beberapa hal yang perlu di persiapkan, diantaranya yaitu :

a. Tata pentas dan waktu pertunjukkan

Kesenian tari sintren dilakukan di area terbuka dan dipentaskan pada malam hari, karena diyakini bahwa roh bidadari akan turun pada malam hari saja. Dengan dipentaskannya di area terbuka, maka penonton bisa bebas memilih tempat duduk. Namun, biasanya penonton memposisikan diri dengan melingkari area pertunjukkan sehingga bisa melihat dari sisi kanan, kiri, depan, maupun belakang.

b. Tata cahaya

Karena pertunjukkan tari sintren di pentaskan pada malam hari, maka tata cahaya merupakan salah satu hal yang benar-benar harus dipersiapkan. Tata cahaya berfungsi sebagai penerang pada saat pertunjukkan berlangsung. Selain itu, dengan adanya tata cahaya yang baik maka semua ornamen pendukung yang ada dipertunjukkan tari sintren dapat terlihat jelas oleh penonton.

c. Tata suara

Dalam pertunjukkan tari sintren, *sound system* berfungsi untuk memperjelas suara alat musik yang digunakan pada pertunjukkan

⁸ Wawancara dengan Bapak Sanentu Juliman selaku Pimpinan Kesenian Sintren dan Ebeg, pada 20 maret pukul 09:00 WIB di Desa Gintungreja

tari sintren. Seperti, kendang, saron, demung, gong, bonang dan kecrek. Sehingga akan menambah kesan keutuhan penampilan antara penari, sinden dan pemusik dalam pertunjukkan tersebut.

d. Tata rias, rambut dan busana

Tata rias wajah atau make up sangat dibutuhkan dalam suatu pertunjukkan seni tari, karena dapat membantu memperjelas wajah penari, memperkuat ekspresi penari, serta menambah daya tarik penampilan penari.

Tata rambut yang dilakukan penari sintren cukup sederhana, hanya rambut terurai yang dibagi menjadi tiga bagian kemudian ditambahkan aksesoris berupa *jamang* sehingga terlihat cantik natural dan dapat memberikan kesan elegan saat dipandang mata.

Selain di dukung oleh tata rias dan tata rambut, pertunjukkan tari sintren juga diudkang oleh busana yang dikenakan oleh penari sintren. Dalam pertunjukkan, penari sintren membutuhkan dua busana yaitu baju harian yang digunakan sebelum menjadi sintren dan baju yang digunakan ketika menari. Busana yang digunakan pada saat pertunjukkan adalah baju yang memberikan rasa nyaman pada penari sehingga memberikan keleluasaan dalam bergerak. Namun, pada umumnya busana yang digunakan dalam pertunjukkan tari sintren adalah baju kebaya, jarit dan sampur dengan tambahan aksesoris jamang/ bunga melati, dan kacamata hitam sehingga memberikan kesan estetik tersendiri.⁹

e. Iringan

Iringan dalam pertunjukkan tari sintren selain untuk memberikan irama, Iringan juga membantu memperkuat suasana cerita tari dan dinamika gerak, sehingga menambah keindahan tari dan mempertegas gerak tari yang dibawakan penari sintren.

⁹ Wawancara dengan Ibu Siti selaku Kemlandang, pada 21 maret pukul 10:05 WIB di Desa Gintungreja

Iringan yang digunakan dalam pertunjukkan tari sintren yaitu gamelan, dengan tempo dinamis yang mendayu-dayu, sedang dan cepat. Agar gamelan yang dimainkan tidak terkesan membosankan, maka diiringi oleh tembang-tembang yang dinyanyikan oleh sinden. Sehingga, pertunjukkan tari sintren terlihat lebih hidup.

f. Properti

Properti dalam pertunjukkan sintren digunakan untuk mendukung berlangsungnya pertunjukkan. Adapun properti yang digunakan yaitu:

1. Kurungan, terbuat dari bambu dan berbentuk melengkung setengah lingkaran, yang digunakan untuk menutupi penari sintren pada awal pertunjukkan.
2. Kain penutup kurungan, digunakan untuk menutupi kurungan.
3. Tikar, digunakan untuk alas ketika sintren menari.
4. Cobek/ cowek, terbuat dari tanah liat yang dibentuk bundar cekung, digunakan untuk tempat pembakaran kemenyan/ dupa yang dilakukan oleh pawang sintren.
5. Tali
6. Dupa/ kemenyan
7. Jaranan
8. Sesajen
9. Minyak wangi
10. Korek api¹⁰

2. Prosesi Pertunjukan Tari Sintren

Proses pertunjukkan tari Sintren dimulai dengan menyiapkan properti yang akan digunakan, seperti alat musik, sesaji, busana, dsb. Kemudian diawali dengan membakar kemenyan/dupa yang dilakukan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sanentu Juliman selaku Pimpinan Kesenian Sintren dan Ebeg, pada 20 maret pukul 09:00 WIB di Desa Gintungreja

oleh pawang.¹¹ Setelah membakar kemenyan, doa dipanjatkan oleh pawang dengan posisi kepala calon sintren dipegang tangan kanannya dan bahun calon penari sintren dipegang tangan kirinya. Posisi duduk calon penari sintren yaitu *sedeku* dengan semua perlengkapan tari dari kostum, tata rias dan aksesoris yang sudah disiapkan didalam nampan dan diletakkan diatas paha calon penari sintren.

Setelah beberapa menit, kepala calon penari sintren tertunduk dan tidak sadarkan diri, kemudian pawang memasukan calon penari sintren kedalam kurungan. Dengan mengucapkan mantra, pawang berjalan mengitari kurungan dan membawa dupa/ kemenyan yang sudah dibakar. Setelah berjalan tiga putaran kemudian dupa/ kemenyan diletakkan di depan kurungan. Selanjutnya, musik mulai dimainkan mengiringi sinden menyanyi untuk memanggil roh bidadari dengan tujuan agar penari sintren menjadi *trance* (kesurupan), yaitu melakukan tindakan yang melampaui batas kemampuan manusia biasa.

Beberapa menit kemudian, *kurungan* bergerak secara spontan yang menandakan bahwa penari sintren sudah siap dan *kurungan* harus segera dibuka. Setelah pawang membuka *kurungan*, sintren yang semula mengenakan pakaian biasa berubah menjadi cantik dengan busana tari lengkap dan make up yang menghiasi wajahnya. Tidak hanya itu, penari sintren juga mengenakan kacamata hitam. Selain sebagai ciri khas kesenian sintren, kacamata hitam digunakan untuk menutupi mata penari yang terpejam karena *trance*. Kemudian penari Sintren berdiri dan menari seirama dengan alunan musik *gamelan*. Gerak tari yang dilakukan oleh penari sintren bukanlah kehendaknya, tapi karena ada roh bidadari yang merasuki tubuh penari sintren tersebut. Sebelum pertunjukkan dimulai, sintren tidak melakukan gerakan apapun, karena penari sintren memang tidak menari secara

¹¹ Wawancara dengan Bapak Limin selaku Pawang, pada 21 maret pukul 14:10 WIB di Desa Gintungreja

sadar.¹² Sehingga, tidak ada patokan gerakan dalam pertunjukan tari sintren dan gerakan yang dilakukannya juga cenderung monoton. Meskipun gerakan yang dibawakannya monoton, namun penari sintren tetap terlihat sangat lincah dalam memposisikan gerak tubuhnya saat menari sehingga tidak terasa membosankan.

Setelah dirasa sudah cukup menghibur penonton, sintren yang masih *trance* duduk kembali dan membisiki penjaga sintren untuk mengganti lagu. Kemudian penjaga sintren menyampaikan kepada sinden dan sinden menyanyikan tembang selanjutnya diiringi alunan musik gamelan. Sintren berdiri kembali dan menari mengikuti alunan musik yang dimainkan pemusik.¹³

Inti Pertunjukan

Pada pertunjukan inti, Bodor diminta sintren untuk menemaninya menari. Kemudian sinden menyanyikan tembang *Njaluk Bodor*, lalu Bodor memasuki arena pertunjukan dan memberi salam kepada sintren. Di iringi lagu yang dinyanyikan sinden dan gamelan yang dimainkan penabuh, sintren dan bodor pun menari bersama seirama dengan musik yang mengiringinya.

Pertunjukan tari Sintren memiliki beberapa adegan yang ditampilkan secara acak atau tidak berurutan, namun akan disesuaikan dengan permintaan Sintren. Setiap adegan yang ingin dibawakan akan dikomunikasikan dengan penjaga Sintren lalu disampaikan kepada sinden dan penabuh gamelan, karena setiap adegan, lagu dan pengiringannya berbeda. Pada inti pertunjukan ada beberapa adegan yang paling inti, antara lain: 1) *Temoan* (meminta sumbangan), 2) *Nunggang Jaran* (jaran naik), 3) *Balangan* (melempar benda ke arah tubuh penari Sintren), Dan 4) *Mburu Bodor* (mengejar Bodor).

¹² Wawancara dengan Nur Rohmah selaku Sintren, pada 24 maret pukul 09:20 WIB di Desa Gintungreja

¹³ Wawancara dengan Ibu Siti selaku Kemlandang, pada 21 maret pukul 10:05 WIB di Desa Gintungreja

Temoan adalah prosesi dimana penari Sintren dengan bantuan penjaga Sintren, berjalan membawa nampan mendekat ke penonton di sekitar area pertunjukan, meminta dukungan atau sumbangan seikhlasnya. Dalam adegan ini, sinden mengiringinya dengan tembang "*Kembang Mawar*" hingga sintren selesai mengitari penonton, dan sintren kembali masuk ke area pertunjukan.¹⁴

Nunggang Jaran

Adegan *nunggang jaran* yaitu *Bodor* berperan sebagai *jaran*, dan penari Sintren berperan sebagai yang pengemudi *jaran*. *Bodor* berjalan *ngrandang* kemudian leher dan tangannya dililitkan *sampur* kebelakang yang pegang penari Sintren. Penari Sintren mengemudi *jaran* dan tiba-tiba *sampur* di tarik kebelakang sehingga membuat *Bodor* tertarik menggelepak jatuh. Penari Sintren tampak duduk di punggung *Bodor*, seakan sedang naik kuda.

Adegan ini diulang-ulang secara terus menerus sampai dirasa cukup menghibur penonton. Pada saat adegan naik jaran, sinden menyanyikan tembang "*riem-riem*". Lirik lagu ini menggambarkan seorang penari Sintren yang sedang mengemudi kuda, sehingga *Bodor* berperan sebagai kuda.¹⁵

Balangan

Balangan merupakan salah satu adegan dalam pertunjukkan tari sintren, yaitu kegiatan melempar atau *mbalang* suatu benda kearah penari Sintren. Adegan *balangan* dilakukan oleh penonton dengan bantuan *sampur* yang dibagikan oleh *bodor*. Sebelum *mbalang* biasanya penonton meletakkan uang seikhlasnya kedalam *sampur* kemudian diikat dan dilemparkan ke arah penari sintren yang sedang

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sanentu Juliman selaku Pimpinan Kesenian Sintren dan Ebeg, pada 20 maret pukul 09:00 WIB di Desa Gintungreja

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Siti selaku Kemlandang, pada 21 maret pukul 10:05 WIB Di Desa Gintungreja

menari. Jika sampur yang dilempar mengenai tubuh sintren maka seketika sintren akan jatuh pingsan, kemudian penjaga sintren meniup telinga kanan dan kiri sintren untuk menyadarkannya. Saat penari sintren sudah sadar kembali dan kembali menari kegiatan balangan pun kembali dilakukan. Pada saat adegan *balangan*, sinden akan melantunkan tembang “*kembang alang-alang*” sampai kegiatan balangan selesai.

Mburu Bodor

Penari sintren yang menari menggunakan properti *jaranan* merupakan salah satu adegan yang ada di pertunjukkan tari sintren. Sintren dan bodor menari bersama diiringi oleh alunan musik yang dimainkan. Adegan ini disebut sebagai adegan *mburu bodor*, yaitu menceritakan seorang bodor yang hendak pergi akan tetapi tidak diperbolehkan oleh penari sintren, sehingga dengan properti *jaranan* yang diibaratkan sebagai jaran/ kuda penari sintren mengejar dan menghalangi bodor supaya tidak pergi.

Penutup

Setelah semua rangkaian pertunjukkan sintren dilakukan, di akhir pertunjukkan sinden menyanyikan tembang gelang sepatu gelang dan sayonara, yang menandakan bahwa pertunjukkan kesenian sintren akan segera berakhir. Dengan diiringi tembang yang dinyanyikan sinden, pawang dibantu oleh penjaga sintren mengembalikan kesadaran penari sintren dengan cara sintren di masukan kembali ke dalam kurungan dengan membawa nampan yang berisi baju harian yang sebelumnya dipakai.

Setelah sintren dimasukkan kembali ke dalam kurungan, kemudian pawang meletakkan kemenyan yang sudah dibakar di depan kurungan. Dengan tujuan agar roh bidadari yang merasuki tubuh penari sintren segera keluar. Jika roh bidadari sudah keluar dari tubuh penari sintren

maka kurungan akan goyang/ bergerak sendiri, yang menandakan bahwa penari sintren sudah kembali sadar seperti semula.

Kurungan yang spontan bergerak menandakan bahwa roh bidadari sudah keluar dari tubuh penari, maka pawang harus segera membuka kurungan. Setelah kurungan dibuka, penjaga sintren dengan sigap memeluk penari sintren yang terlihat kelelahan. Penjaga sintren menemani penari sintren hingga penari sintren kembali tersadar sepenuhnya seperti sebelum pertunjukan dimulai. Saat adegan ini sinden menyanyikan lagu tangis layu, sebagai gambaran roh bidadari yang masuk kedalam tubuh penari sintren harus keluar dari tubuh penari yang ditandai dengan penari sintren sadar kembali. Dengan begitu maka seluruh rangkaian pertunjukan tari sintren telah selesai.¹⁶

3. Unsur-unsur dalam Pertunjukan Tari Sintren

Alat musik yang digunakan pada pertunjukan Sintren yaitu:

- Kendang
- Saron
- Demung
- Gong
- Bonang
- Kecrek

Alat-alat pendukung pertunjukan Sintren yaitu:

- Kurungan
- Penutup kurungan
- Tikar
- Cowek/ cobek
- Jaranan
- Dupa/ kemenyan

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Sanentu Juliman selaku Pimpinan Kesenian Sintren dan Ebeg, pada 20 maret pukul 09:00 WIB di Desa Gintungreja

- Sesaji (ayam ingkung, nasi tumpeng, pisang, lauk pauk, bubur sum sum, bubur inger inger, janur, kelapa, uang logam, kembang 7 rupa, jenis minuman, jajanan pasar)
- Bunga 7 rupa
- Minyak wangi
- Korek api
- Arang
- Tali

Busana yang digunakan saat pertunjukan Sintren yaitu :

- Baju harian, baju yang dipakai penari intren sebelum pertunjukkan dimulai.
- Baju kebaya, baju yang digunakan saat pertunjukkan tari sintren berlangsung.
- Kain jarit
- Sampur
- Jamang, aksesoris yang dipakai dikepala.
- Anyaman bunga melati.
- Kacamata hitam berfungsi sebagai penutup mata, karena selama menari sintren mengalami trance.¹⁷

Jumlah Pemain dalam pertunjukan Sintren

- Seorang anak perempuan
- Pawang (1 orang)
- Kemlandang (2 orang)
- Sinden (2 orang)
- Bodor/ pelawak (2 orang)
- Penabuh gamelan (12 orang)¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Siti selaku Kemlandang, pada 21 maret pukul 10:05 WIB di Desa Gintungreja

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sanentu Juliman selaku Pimpinan Kesenian Sintren dan Ebeg, pada 20 maret pukul 09:00 WIB di Desa Gintungreja

BAB IV

ANALISIS MAKNA FILOSOFIS TARI SINTREN DAN RELEVANSINYA DALAM AJARAN ISLAM

A. Makna Filosofis yang Terkandung dalam Pertunjukan Tari Sintren

Sebagai produk budaya, tari sintren tentu memiliki simbol yang mengandung makna, pesan-pesan, serta nasehat bagi masyarakat. Saat pertunjukkan tari sintren sebagai tarian tradisional yang ada di desa Gintungreja, terdapat beberapa istilah sebagai simbol yang mengandung makna dan nasehat dalam tari sintren tersebut. Akan tetapi makna dan nasehat tersebut tersembunyi pada simbol-simbol, sehingga apabila simbol-simbol tersebut tidak dipahami maka tidak akan memiliki makna apapun. Untuk mendapatkan sebuah filosofi yang bermakna, kita harus memahami makna simbolik unsur-unsur yang ada saat pertunjukkan tari sintren berlangsung.

Sebagai suatu kesenian yang menjadi bagian dari suatu kebudayaan, tari sintren secara umum memiliki makna simbolik, terutama terdapat pada gerakan, syair lagu, dan properti yang mengiringi pertunjukan tari sintren.

1. Gerakan

Gerakan tari sintren yang dibawakan secara gemulai mengandung nilai filosofis kecantikan seorang perempuan. Gerakannya yang gemulai merupakan sifat dasar dari seorang perempuan yang anggun, pemalu, dan lemah gemulai. Beberapa adegan yang terdapat pada inti pertunjukkan sintren memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia. Seperti pada saat adegan *balangan*. *Balangan* berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata *mbalang* yang berarti melempar. Pada adegan *balangan*, terjatuhnya sintren karena dilempari uang yang dibungkus sampur oleh penonton, merupakan suatu simbol dari manusia yang terjatuh karena terlalu mencintai hal

yang bersifat duniawi. Adegan tersebut merupakan pengingat bahwa hendaknya manusia tidak terlalu terpesona dan terpedaya oleh kilau dunia, karena dunia merupakan godaan terbesar yang dapat membuat manusia terlena akan niat awalnya.

Pada adegan *nunggang jaran*, sintren yang memerankan sebagai pengemudi *jaran* merupakan simbol dari pengendalian hawa nafsu. Dalam adegan ini mengisyaratkan orang yang tidak bisa mengendalikan nafsu duniawinya akan cenderung melakukan perbuatan yang melampaui batas. Sama halnya dengan adegan *mburu bodor*, sintren yang menggunakan *jaranan* sebagai sarana untuk memerankan adegan *mburu bodor* merupakan simbol dari manusia yang berusaha mengejar kesenangan dunia. Manusia yang terlalu terpesona dengan kesenangan dunia akan lupa ada kehidupan yang lebih kekal, oleh sebab itu sebaiknya manusia tidak terlalu terpesona dengan kehidupan dunia yang menyebabkan lupa akan urusan akhirat.

Sedangkan pada adegan *temohan*, merupakan adegan meminta sumbangan seikhlasnya. Sintren yang berjalan didampingi oleh penjaga sintren mendekati penonton dengan membawa nampan untuk meminta *sokongan* atau sumbangan seikhlasnya merupakan simbol dari rasa keikhlasan penonton, karena sudah rela memberikan sedikit rezekinya dengan ikhlas.¹ Nampan, merupakan wadah. Wadah diumpamakan sebagai sifat rela, yang berarti siap menerima apapun pemberian dari penonton. Selain itu, nampan juga menunjukkan sifat yang lapang. Pelibatan penggunaan nampan dalam tari sintren menunjukkan bahwa manusia hendaknya memiliki sifat lapang dada, menerima apa saja pemberian dari orang lain dengan senang hati, baik itu sedikit maupun banyak.

Kemudian pada adegan sintren yang diikat lalu dimasukkan kedalam kurungan, dalam kosmologi jawa kurungan sering

¹ Wawancara dengan Ibu Siti selaku Kemlandang, pada 21 maret pukul 10:05 WIB di Desa Gintungreja

dilambangkan sebagai Rahim, dengan diikat lalu dikurung diharapkan penonton dapat merefleksikan dari mana dirinya berasal dan bagaimana dia bermula. Setelah keluar dari kurungan sudah berubah menggunakan kostum lengkap dengan segala pernak pernik yang menghiasi dirinya merupakan simbol dari segala kemewahan dunia. Kacamata hitam yang digunakan merupakan simbol bahwa segala kemewahan dalam kehidupan dunia dapat membutakan manusia. Sintren yang terjatuh setelah disawer atau dilempari uang merupakan simbol bahwa harta atau kekayaan bisa seketika membuat manusia terjatuh dan hancur karena lupa akan niat awalnya. Sintren yang dikurung kembali pada akhir pertunjukan merupakan simbol bahwa manusia kembali menjadi bagian makrokosmos, manusia yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah.

Namun, selain tafsiran di atas, sintren yang diikat kemudian dimasukan kedalam kurungan dan setelah beberapa saat, sintren di dalam kurungan berubah menjadi gadis cantik yang sudah tidak terikat lagi, merupakan simbol dari manusia yang dimasukkan ke alam kubur. Dyah Komala Laksmiati berpendapat Sintren yang diikat lalu dimasukkan ke dalam kurungan merupakan simbol manusia yang terikat dengan pertanyaan-pertanyaan di alam Barzah. Seperti Malaikat Munkar dan Nakir yang bertanya siapa Tuhanmu, siapa nabimu, apa agamamu, siapa imammu, apa kitabmu dan siapa saudaramu di alam kubur. Jika satu pertanyaan dapat dijawab dengan benar maka satu ikatan akan terlepas, begitu seterusnya sampai semua ikatan terlepas dan kebebasan hukuman di alam barzah diperoleh.²

2. Dari segi syair lagu

Dalam syair lagu yang dinyanyikan sinden saat pertunjukan tari sintren, terdapat sebuah lagu yang mengandung nilai filosofis ajaran

² Dyah Komala Laksmiwati dkk, *SINTREN* (Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon: Cirebon), h 45.

agama Islam, Seperti yang terdapat pada lirik syair lagu wari lais berikut ini:

<i>Wari lais terapnang sandang ira</i>	Pawang lais pasangkan pakaianmu
<i>Dunung alah dunung</i>	Majikan duh majikan
<i>Dunung alah dunung</i>	Majikan duh majikan
<i>Si Dununge bahu kiwa</i>	Majikannya bahu kiri
<i>Pangeran kang lara tangis</i>	Tuhan yang maha pengasih- penyayang ³

Wari lais adalah penari sintren, simbol dari manusia. *Terapnang sandang ira* simbol dari kehendak semua orang. *Dunung* yaitu Allah SWT yang harus disembah. Pengulangan syair *Dunung alah Dunung* pada baris ketiga menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah. *Si Dununge bahu kiwa* berarti bahwa Tuhan selalu ada, dan Tuhan selalu mengetahui segala sesuatu yang kita lakukan. *Pangeran kang lara tangis* memberikan makna bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang sebagai tempat kita mengabdikan dan mencari segala pertolongan.

Dalam sosiologi, agama berarti tradisi. Sebagai pedoman manusia, hampir semua agama mengajarkan kebaikan, perdamaian dan keselamatan.⁴ Pandangan lain dari Durkheim, bahwa agama adalah suatu kesatuan sistem dari berbagai kepercayaan dan pemujaan yang berkaitan dengan benda-benda sakral.⁵ Agama adalah sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai negara dalam perjuangan mengatasi masalah tertinggi dalam kehidupan manusia.⁶ Agama adalah sistem sosial yang diciptakan oleh para

³ Laksmiwati, *Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon* (Deepublish: Yogyakarta, 2013), h. 9

⁴ Ahmad Kholil, *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran* (UIN-MALIKI PRESS: Malang, 2011), h. 49

⁵ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama* (Prenada Media: Jakarta Timur, 2004), h. 34

⁶ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, ... h. 35

pengikutnya, yang mengandalkan kekuatan non emperis sebagai dasar, meyakini dan menggunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan.⁷ Agama dengan latar belakang sosial dan budaya masyarakat Jawa dipahami sebagai sistem kepercayaan dan ritual yang berbeda dari tradisi umum, di mana Islam mengislamkan budaya dan adat istiadat asli dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁸

Pada masa penyebaran Islam, syair yang sebelumnya mengandung nilai animisme dan dinamisme diubah menjadi syair Islami. Saat itu, penyebaran ajaran Islam mengalami banyak tantangan. Upaya penyebaran melalui media seni pertunjukan merupakan salah satu cara untuk memudahkan dakwah di sebagian besar masyarakat yang menganut agama Hindu dan Budha saat itu untuk menerima ajaran Islam. Dengan menyisipkan nilai-nilai Islam, masyarakat dapat menerima dengan baik kedatangan Islam di kalangan masyarakat tersebut. Kesenian Sintren pada masa penyebaran Islam memiliki nilai filosofis ajaran Islam yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Diantaranya mengenai alat musik yang berjumlah enam yaitu *kendang, saron, demung, gong, bonang, dan kecrek*, merupakan lambang bahwa rukun iman dalam Islam itu ada enam. Selain itu, penggunaan alat musik yang berbeda dalam pertunjukkan kesenian tari sintren juga menunjukkan adanya harmoni dan keragaman yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut akan menghasilkan sebuah keindahan jika ditata dengan baik. Kemudian pemain sintren keseluruhan yang berjumlah dua puluh melambangkan sifat wajib bagi Allah. Sifat wajib

⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Kanisius: Yogyakarta, 1983), h. 34

⁸ Ahmad Kholil, *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran* (UIN-MALIKI PRESS: Malang, 2011), h. 65

merupakan sifat yang dimiliki oleh Allah yang maha segala. Dengan mempelajarinya, diharapkan dapat menambah keimanan seseorang.⁹

3. Properti

Tidak hanya pada gerakan dan syair lagu saja, nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian sintren juga terdapat pada properti yang digunakan. Adapun properti-properti yang digunakan adalah:

a. Kurungan

Bentuk kurungan sintren yang berbentuk melengkung memiliki makna bahwa siklus hidup manusia itu berawal dari bawah yang kemudian berusaha menuju puncak. Tetapi setelah berada di atas, ia akan kembali lagi kebawah, yaitu dari tanah kembali lagi ke tanah dan terlahir dalam keadaan lemah maka, akan kembali lagi pada keadaan lemah pula.

b. Kaca Mata Hitam

Kacamata hitam yang dipakai sintren saat pertunjukkan berlangsung merupakan simbol kegelapan apabila manusia terlalu mencintai duniawi. Orang yang terlalu mencintai dunia tanpa disadari akan terjatuh dalam kesombongan dan keangkuhan karena ia merasa paling kuat dengan apa yang dimilikinya.

c. Kemenyan atau Dupa

Selain kurungan dan kacamata hitam, kemenyan/ dupa merupakan simbol sebuah rasa, karena sejatinya manusia memiliki rasa, cipta dan karsa yang menjadikan manusia makhluk yang sempurna.¹⁰ Selain simbol sebuah rasa, dupa/ kemenyan juga merupakan simbol untuk menyampaikan sebuah pesan, sarana berdoa, dan memohon keselamatan. Hal tersebut berarti, bahwa setiap hajat, ritual atau acara yang akan diselenggarakan hendaknya selalu memohon perlindungan dan keselamatan dengan meningkatkan

⁹ Wawancara dengan mbah Sanudin selaku warga masyarakat, pada 27 maret pukul 15:00 WIB di Desa Gintungreja

¹⁰ Wawancara dengan bapak Limin selaku pawang, pada 21 maret pukul 14:10 WIB di Desa Gintungreja

keimanan kita kepada Allah. Kemudian bara api yang menyala pada saat ritual pembakaran kemenyan merupakan simbol semangat dan harapan akan cita-cita yang ingin diwujudkan. Sedangkan kepulan asap kemenyan yang bertebaran merupakan simbol agar doa-doa yang dipanjatkan didengar dan dikabulkan oleh Allah.¹¹

d. Tikar

Tikar yang digunakan selama pertunjukkan berlangsung, merupakan simbol bahwa di kehidupan dunia manusia membutuhkan tempat untuk berlindung dan mencari bekal kehidupan dengan membuka lahan. Dengan begitu manusia dapat melangsungkan kehidupannya selama di dunia.

e. Korek Api

Korek api merupakan alat yang digunakan untuk membakar kemenyan pada awal pertunjukan tari sintren, merupakan simbol dari membangunkan semangat yang membara. Dalam hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk memiliki semangat dalam melakukan kebaikan-kebaikan selama di dunia.

f. Cobek atau cowek

Cobek bersamaan dengan mutu atau *ulekan* merupakan sepasang alat yang biasa ada di dapur masyarakat Indonesia yang pada umumnya digunakan untuk menghaluskan bumbu masakan. Namun, dalam pertunjukan tari sintren pawang hanya menggunakan cobek saja tanpa *ulekan*. Cobek digunakan pawang sebagai wadah untuk meletakan arang dan kemenyan, hal ini bertujuan agar lelehan kemenyan pada proses pembakaran tidak meleber kemana-mana.¹²

¹¹ Dukun, millennial (2020) *Filosofi Kemenyan Bagi Masyarakat Jawa*. Diakses pada Tanggal 30 Mei 2021 pukul 21:08 WIB dari <https://www.m.kumparan.com/2020/16/>

¹² Wawancara dengan bapak Limin selaku pawang, pada 21 maret pukul 14:10 WIB di Desa Gintungreja

Dalam masyarakat Jawa cowek dan ulekan melambangkan kerjasama. Menyatukan dua insan yang memiliki karakter, sifat, pola pikir dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing diharapkan dalam berumah tangga maupun bersosial masyarakat manusia bisa menjalin kebersamaan dengan baik disegala situasi. Layaknya cobek dan ulekan yang berdampingan, bekerjasama untuk menghasilkan sesuatu yang bisa dinikmati.¹³

g. Jaranan

Jaranan berasal dari kata *jaran* yang berarti kuda, melambangkan sifat pantang menyerah, berani dan kuat. Sarana yang digunakan pada saat adegan mburu bodor ini, memberikan gambaran bahwa sifat pantang menyerah, berani dan kuat inilah yang seharusnya ada dalam diri manusia sebagai bekal selama menjalani kehidupan di dunia.

h. Kain Penutup Kurungan

kain yang digunakan untuk menutupi seluruh bagian kurungan merupakan simbol dari menjaga, dan melindungi diri. Kurungan direfleksikan sebagai siklus perjalanan hidup manusia dan kain penutupnya sebagai pelindung. Dalam artian, bahwa di kehidupan dunia manusia harus mampu menjaga dan melindungi diri dari hal-hal yang menyebabkan dirinya terjatuh.

Rangga Asmara menyatakan, bahwa kain penutup kurungan merupakan simbol bahwa seorang perempuan dalam menempuh pendidikan harus bersungguh-sungguh dan tidak mudah terpengaruh oleh keadaan sekitar yang nantinya bisa menyebabkan kegagalan dalam mencapai derajat mulia.¹⁴

¹³ M. Ali, Amiruddin (2015) *Pesona Cobek dan Ulekan ala Masyarakat Jawa*. Diakses pada Tanggal 2 Juni 2021 pukul 15:40 WIB dari <https://www.kompasiana.com/2015/24/>

¹⁴ Ranga Asmara, *Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren sebagai Pendidikan Seks Usia Bermuatan Budaya*, Universitas Tidar 2015, h. 115

i. Sesajen

Tidak lupa, sesajen juga merupakan unsur penting yang harus ada pada pertunjukkan tari sintren. Sesajen yang terdiri dari berbagai macam barang, seperti :

1) Ayam Inkung

ayam inkung yang berbentuk seperti orang yang sedang bersujud, merupakan simbol dari kekhusyukkan dan ketakwaan manusia dalam beribadah kepada Allah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Yang perlu dilakukan seorang hamba hanyalah mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan.

2) Nasi Tumpeng

Tumpeng dalam bahasa jawa berasal darikata "*tumungkulo sing mumpeng*" yang artinya jika manusia ingin selamat maka harus rajin beribadah kepada Allah. Sedangkan bentuk tumpeng yang mengerucut melambangkan bahwa dari hari ke hari usia manusia semakin bertambah, oleh karena itu, kita harus selalu mengingat Allah dan memohon kepada-Nya.

3) Pisang

Pisang merupakan salah satu buah yang digunakan sebagai *ubarampe* dalam sesajen. Pisang yang biasanya digunakan yaitu jenis pisang raja, ini melambangkan keagungan, kemuliaan, adil dan berbudi luhur layaknya seorang raja. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, dengan harapan manusia mampu menjalani kehidupannya dengan bijak dan menjaga kemuliaannya.

4) Lauk pauk

Lauk pauk yang meliputi berbagai macam olahan pendamping nasi merupakan bentuk rasa syukur atas rahmat yang telah Allah berikan. Dalam melangsungkan kehidupan di dunia manusia bisa memanfaatkan segala yang ada, baik yang berada di darat ataupun yang berada di air. Pada nasi tumpeng

biasanya memiliki tujuh lauk, yang dalam bahasa Jawa tujuh berarti *pitu*. Kata *pitu* ini merupakan akronim dari *pitulungan* atau pertolongan. Hal ini mengisyaratkan bahwa di dunia manusia membutuhkan pertolongan, baik pertolongan dari sesama ataupun dari Allah.

5) Bubur inger-inger

Bubur inger-inger atau bubur merah putih adalah jenis bubur yang terbuat dari beras, gula merah dan kelapa. Bubur merah terbuat dari beras dan gula merah, sedangkan bubur putih terbuat dari beras dan parutan kelapa. Bubur merah putih merupakan simbol asal mula kehidupan manusia di dunia, berawal dari pertemuan sel telur dan sperma. Bubur merah melambungkan sel telur dari ibu, dan bubur putih melambungkan sperma dari bapak.

6) Bubur sumsum

Bubur sumsum terdiri dari dua komponen, yaitu bubur putih yang terbuat dari tepung beras dan gula Jawa yang dicairkan. Bubur putih merupakan simbol dari kebersihan hati, ketulusan dan keikhlasan, sedangkan rasa manis pada gula merupakan simbol kebahagiaan dan rasa syukur atas karunia Allah. Kedua komponen tersebut memberikan gambaran kepada manusia, ketika melakukan segala sesuatu dengan ikhlas dan penuh rasa syukur maka akan mendatangkan kebahagiaan.

7) Janur

Janur, yang artinya *sejatine ning nur* (cahaya), merupakan simbol bahwa adanya cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Tanpa cahaya, maka jalan kehidupan manusia akan terhambat.

8) Kelapa

Kelapa, bentuk berlapis yang terdiri dari kulit/ *tepes*, *batok*, dan air kelapa merupakan simbol dari bentuk bumi yang tersusun

berlapis-lapis terdiri dari beberapa komponen. Selain itu, kelapa juga merupakan tumbuhan yang seluruh bagiannya memiliki manfaat bagi kehidupan.

9) Uang Logam

Dua uang logam merupakan simbol kesaksian. Di mana setiap tindakan manusia pasti ada saksi yang melihat, selain Allah yang sejatinya memang maha melihat ada juga kedua mata manusia yang menyaksikan. Uang logam yang memiliki dua sisi dalam satu koin yang sama melambangkan bahwa dalam kehidupan pasti memiliki sisi positif dan sisi negatif yang selalu berdampingan. Hal ini mengajarkan kepada manusia untuk saling menghargai adanya perbedaan.

10) Jajanan Pasar

Jajanan pasar yang pada mulanya memang hanya dijual dipasar, menjadikan jajanan pasar sebagai simbol dari *sesrawungan* atau silaturahmi. Karena pasar dianggap sebagai tempat bertemu banyak orang dengan berbagai macam urusan. Berbagai jenis jajanan pasar yang terdiri dari jadah, wajik, apem, klepon, lempur, nagasari dan iwel-iwel yang digunakan dalam sesaji merupakan simbol kerukunan dan interaksi sosial.¹⁵ Di Jawa, ketika ada kerabat atau sanak saudara yang singgah ke rumah, jajanan pasar dijadikan sebagai *batir wedhang*. Hal ini yang menjadikan jajanan pasar sebagai simbol kerukunan dan interaksi sosial, karena ketika jagongan berlangsung mereka tidak memang jabatan ataupun kelas sosial. Kedudukannya semua sama. Meskipun ada perbedaan, sikap rukun harus tetap terjalin.

Dari sekian banyak macam jajanan pasar, masing-masing mengandung pesan moral berdasarkan bahan dan cara

¹⁵ Venella Yayank Hera Anggia (2019) *Falsafah Tukon Pasar*. Diakses pada Tanggal 30 Mei 2021 Pukul 22:11 WIB dari <http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2019/07/24/falsafah-tukon-pasar/>

pengolahannya. Seperti *jadah* dan *wajik*, yang memiliki arti *wani tumindak becik*. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan sesama, manusia harus berani melakukan kebaikan. *Jadah* dan *wajik* yang memiliki tekstur lengket merupakan simbol *gawe raket*. Dengan harapan hubungan antar sesama terjalin erat, rapat dan akrab tanpa memandang latar belakang sosial.

- Lemper, di Jawa lempur dimaknai sebagai *yen dilem atimu ojo memper*. Yang artinya ketika dirimu mendapatkan pujian jangan bangga diri, apalagi sampai menjadi sombong. Hal ini mengingatkan kepada manusia betapa pentingnya untuk bersikap rendah hati.
- Iwel iwel, jajanan yang terbuat dari tepung beras ketan, parutan kelapa dan gula jawa kemudian dibungkus dengan daun pisang. Kata iwel-iwel merupakan adaptasi dari penggalan bahasa Arab *Waliwalidayya* yang memiliki arti kedua orangtua. Dalam hal ini menjadi pengingat bahwa seorang anak harus senantiasa berbakti kepada kedua orangtua yang telah merawat, mendidik dan membesarkan.
- Nagasari, merupakan salah satu makanan tradisional yang terbuat dari tepung beras, santan, gula dan pisang yang kemudian dibungkus daun pisang lalu dikukus. Nagasari terdiri dari dua kata yaitu kata “Naga” yang merupakan hewan kepercayaan masyarakat China yang melambangkan kekuatan dan kehormatan. Sedangkan kata “Sari” memiliki makna inti atau hal pokok. Sehingga dalam kehidupan manusia diharapkan dapat menjaga kehormatan dirinya.
- Klepon, dengan warna yang khas digunakan yaitu warna hijau melambangkan jiwa muda. Rasa manis dalam klepon

melambangkan rasa syukur. Hal ini mengajarkan kepada manusia untuk tetap memiliki semangat dan pandai bersyukur kepada Allah dalam segala kondisi. Selain itu klepon juga memberikan ajaran etika, yaitu ketika untuk tidak dengan bersuara atau *kecap* karena akan membuat gula cair yang ada di dalam klepon muncrat kemana-mana.

- Apem, mengandung arti *afwun* yang dalam bahasa Arab diartikan sebagai maaf. Makanan tradisional yang sering dijumpai dikalangan masyarakat Jawa ini melambangkan bahwa manusia yang hidup berdampingan dengan makhluk lain hendaknya memiliki rasa rendah hati. Menjunjung tinggi persaudaraan, mudah memberi maaf dan tidak gengsi untuk meminta maaf. Sehingga kehidupan terasa damai, sama halnya dengan rasa manis pada apem.

Terlepas dari jajanan pasar yang hanya dianggap sekedar makanan, ternyata dapat dijadikan pedoman hidup orang Jawa. Dalam pandangan leluhur Jawa, apapun bisa dijadikan perantara untuk mengajarkan kebaikan dan etika. Hal ini menjadi salah satu bukti betapa unik dan istimewanya budaya Jawa.

11) Kembang Tujuh Rupa

Kembang tujuh rupa, merupakan simbol dari cinta kasih yang terus berkembang dan harum mewangi. Selain itu bunga tujuh rupa juga melambangkan agar manusia dalam kehidupan dunia selalu berusaha menjaga nama baik diri, keluarga, kerabat dan teman. Kembang tujuh rupa juga merupakan simbol harmoni, warna yang berbeda-beda dapat hidup dan berkumpul dalam satu entitas. Ini juga merupakan simbol kerukunan. Adanya perbedaan ras, suku, adat dan keyakinan tidak menjadikannya alasan terjadinya perpecahan. Jadi hal ini mengajarkan kepada

manusia tentang pentingnya sebuah toleransi, meskipun dikelilingi oleh banyak perbedaan tetapi tetap hidup dengan damai.

12) Berbagai Jenis Minuman

Berbagai jenis minuman, yang meliputi air putih, teh dan kopi. Air putih merupakan simbol dari sumber kebutuhan pokok manusia. Sedangkan teh dan kopi merupakan simbol perjamuan ketika saudara datang berkunjung.

B. Relevansi Tari Sintren dengan Ajaran Islam

Sebagai kesenian tradisional, tari sintren kaya akan makna-makna simbolik yang tidak terlepas dari kehidupan sosial keagamaan. Seperti agama Islam yang tidak terlepas dari bahasan kehidupan sosial manusia yang menganjurkan kepada setiap manusia untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan orang lain maupun dengan sang pencipta. Selain anjuran untuk menjalin silaturahmi kesenian sintren juga mengandung makna simbolik tentang Tauhid. Dari bentuk *Kurungan* yang berbentuk melengkung menyimbolkan perjalanan hidup manusia dari awal lahir yang kemudian berusaha menuju puncak dan kembali lagi ke tanah (mati), yang dalam ajaran Islam diajarkan pemahaman yang jelas yaitu dari mana kita berasal, tujuan hidup kita, dan arah setelah kehidupan dunia akan kemana. Hal ini dapat dijadikan pengingat bahwasanya hanya Allah satu-satunya Dzat yang pantas di sembah tanpa keragu-raguan. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Qasas ayat 88, yang artinya” *Dan jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang selain Allah. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Segala sesuatu pasti akan binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu kembali.(Q.S Al-Qasas:88)*”

Selain tentang tauhid, pertunjukkan tari sintren merupakan pertunjukan yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antara para pelaku sintren dengan penonton. Interaksi sosial merupakan suatu

hubungan sosial manusia, baik individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Interaksi sosial ini digambarkan dalam adegan *temohan* dan *balangan* yang dilakukan oleh penonton kepada penari sintren. Adegan *temohan* yang menyimbolkan akan rasa rela, keikhlasan, dan tolong menolong untuk tetap terjalinnya hubungan silaturahmi. Yang dalam Islam sudah dijelaskan pada Q.S An-Nisa ayat 36, yang artinya “*Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri*”. Dalam ayat ini dijelaskan tentang silaturahmi yang berdampingan dengan perintah menyembah Allah, membuat kita memahami bahwa silaturahmi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang telah diajarkan Islam. Siapa yang beriman hendaknya melaksanakan perintah Allah untuk menjaga silaturahmi.

Kemudian diawalinya dengan do'a pada awal pertunjukkan tari sintren merupakan cerminan sikap ketaatan dan memohon perlindungan yang ditujukan kepada Allah. Dalam agama Islam bentuk ketakwaan dapat direalisasikan dengan berdoa sebelum mengawali sesuatu dan setiap muslim dianjurkan untuk berdoa meminta kebaikan atau perlindungan dari keburukan. Allah berfirman dalam Q.S Al-Mu'min ayat 60 yang artinya “*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.*” (Q.S. Al-Mu'min : 60)”. Wujud ketakwaan ini dapat dilihat pada adegan *dupan* dalam pertunjukan tari sintren, yang merupakan acara doa bersama sebelum memulai pertunjukan tari sintren dengan tujuan memohon perlindungan kepada Allah agar semua prosesi berjalan lancar.

Penggunaan alat musik yang berjumlah 6 (kendang, saron, demung, gong, kecrek, dan bonang) dalam pertunjukkan tari sintren dapat dipahami secara mendalam akan adanya pemaknaan simbol mengenai pembahasan tentang akidah yang mengikuti sistematika rukun iman. Yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman kepada hari akhir serta iman kepada *qada'* dan *qadar*.¹⁶ Para pelaku tari sintren yang berjumlah 20 orang, merupakan simbol dari sifat wajib bagi Allah (Wujud, Qidam, Baqa', Mukhalafatu lil hawaditsi, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyah, Quدرات, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam, Qadiran, Muridan, Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, Mutakalliman).

Sebagai media dakwah bagi orang yang terlena dengan kehidupan duniawi, sintren menyiratkan bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang ada di dunia bersifat fana dan harta yang diberikan Allah hanyalah titipan maka pergunakanlah dalam hal kebaikan. Jadi, ranah sintren disini maknanya untuk menyadarkan manusia terkait pentingnya *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Antara keduanya harus seimbang, baik dalam urusan manusia dengan sesama manusia, maupun manusia dengan Tuhannya.¹⁷ Dalam bersosial harus sesuai dengan ajaran agama, dan juga tidak melupakan dalam hal ibadah, harus sungguh-sungguh untuk mendapatkan ridha Tuhan. Karena, dalam realitanya masih banyak orang yang tidak bisa seimbang antara keduanya. Ada yang fokusnya hanya ibadah saja, dan acuh dalam bersosial ataupun tidak mau bersimpati dengan lingkungannya. Atau bahkan sebaliknya, banyak yang hanya menfokuskan dengan urusan dunia saja, misal dalam bekerja, ataupun hal lainnya, hingga melupakan ibadah atau urusan dengan Tuhannya. Disinilah pentingnya melihat atau memahami sisi manfaat dari sintren itu

¹⁶ Muhammad Syahrur, *Islam dan Iman; Aturan-aturan Pokok*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 26

¹⁷ Wawancara dengan bapak Agus Salim selaku warga masyarakat, pada 28 maret pukul 09:00 di Desa Gintungreja

sendiri. Bukan hanya kesenian semata, melainkan bisa jadi upaya untuk mendekatkan diri kita kepada Tuhan. Ataupun menyadarkan kita akan pentingnya seimbang dalam hal bersosial dan beribadah.

Seperti yang sudah dijelaskan pada berbagai hal diatas, kesenian sintren merefleksikan kehidupan manusia yang berawal dari nol berusaha untuk mencapai puncak dengan berusaha mengejar kesenangan-kesenangan dunia yang bersifat fana. Dengan menambah relasi dengan sesama, menjalin silaturahmi dengan keluarga, kerabat dan teman menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang memang dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan manusia lain. Namun, ketika manusia berupaya mengejar kesenangan dunia tetapi tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya dan dibutakan oleh kilau dunia, maka ia akan cenderung melakukan perbuatan diluar batas dan lupa akan niat awalnya. Manusia yang lupa dengan segala pengawasan dan kehidupan yang lebih kekal akan menjadikannya manusia yang terbelenggu dengan kesenangan-kesenangan yang fana.

Dengan masuknya ajaran agama Islam yang diselipkan kedalam kesenian sintren ini sebagai bentuk dakwah bagi manusia yang kehilangan keimanannya. Kurungan yang berbentuk melengkung melambangkan tentang siklus kehidupan manusia, yang semula dari nol maka akan kembali ke nol lagi. Dengan begitu pada adegan mburu bodor dan nunggang jaran melambangkan mengejar kesenangan dunia dan pengendalian hawa nafsu. Hal ini mengingatkan kepada manusia dalam mengejar kesenangan dunia harus bisa mengedalikan hawa nafsu yang menguasai dirinya agar tidak bertindak diluar batas. Manusia harus pandai bersyukur, menerima dengan suka rela segala bentuk pemberian dari Allah. Karena ketika manusia sudah dibutakan dan terlana dengan segala kilau kehidupan dunia, maka manusia akan terjatuh.

Menurut Eka Wati, sintren adalah simbol manusia yang terikat oleh dunia. Manusia yang ingin lepas dari belenggu duniawi harus terikat dengan ikatan tertentu dan terbebas dari perbudakan kepada selain Allah

SWT. Untuk menjadi Insan Kamil, bisa dilakukan dengan cara latihan spiritual seperti tarekat atau jamiah dzikir tertentu. Manusia yang terbebas dari belenggu dunia ibarat kupu-kupu yang sedang bermetamorfosis, untuk menjadi kupu-kupu yang cantik harus melalui beberapa fase terlebih dahulu. Begitu pula bagi umat Islam yang berpuasa di bulan Ramadhan, setelah satu bulan puasa, mereka akan merayakan Hari Kemenangan dengan bermaaf-maafan dengan sesama dan memohon ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Sehingga mereka seperti bayi yang baru lahir, dengan pakaian baru, serta iman yang telah diperbarui.¹⁸

Berdasarkan penjelasan Eka Wati, bisa dipahami bahwa manfaat dari Sintren adalah untuk mengeluarkan manusia dari belenggu dunia. Sesuatu yang membelenggu menjadikan manusia terkurung, tidak bebas, dan tidak bisa kritis atau peka terhadap realitas hidup yang ada. Ketika manusia hanya terbelenggu dengan urusan dunia, maka akan memungkinkan manusia jauh dari Tuhannya. Manusia hanya berambisi dengan urusan dunia atau kepuasan dunia, yang bahkan tidak abadi. Sehingga akan dengan mudahnya membuat manusia melupakan urusan atau kewajiban dengan Tuhannya.

Semua ini merupakan pengajaran bagi manusia, bahwa hidup ini tidak kekal, alam semesta pun juga demikian. Tujuannya agar manusia hidup di dunia ini untuk menyiapkan bekal akherat sebanyak-banyaknya yaitu amal shalih dan takwa kepada Allah Swt.

¹⁸ Eka Wati, *Makna Filosofis dalam Pagelaran Kesenian Sintren di Cirebon (Studi Kasus di Sanggar Sekar Insani di Desa Babadsn Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2017)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari hasil pemaparan bab-bab sebelumnya, dan dengan mengacu pada rumusan masalah serta pembahasan secara keseluruhan, setidaknya dapat dikemukakan beberapa pokok pikiran sebagai berikut:

Pertama, Tari Sintren merupakan kesenian tari tradisional masyarakat Jawa. Tarian ini terkenal sebagai tarian yang mengandung unsur magis yang bersumber dari kisah percintaan. Tari sintren diperankan oleh gadis belasan tahun yang belum baligh/ belum menstruasi dengan dibantu oleh pawang dan di iringi alunan musik gamelan. Kata Sintren sendiri tertuju pada pemeran utama dalam kesenian tari Sintren. Pertunjukkan tari sintren di selenggarakan di tempat terbuka pada malam hari dengan di dukung oleh berbagai properti yang akan menambah kesan elegan pada saat pertunjukkan berlangsung. Sedangkan makna filosofis dari Tari Sintren secara garis besar adalah mengingatkan manusia bahwa segala gemerlap dunia hanya bersifat sementara dan hanya titipan. Oleh karena itu hendaknya manusia tidak terlalu terlena dengan kehidupan duniawi yang menyebabkan lupa akan urusan akhirat.

Kedua, dari tinjauan Islam, atau relevansi Tari Sintren dengan ajaran Islam adalah, dengan masuknya ajaran agama Islam yang diselipkan kedalam kesenian sintren ini sebagai bentuk dakwah bagi manusia yang kehilangan keimanannya. Selanjutnya, sebagai kesenian tradisional, tari sintren tidak terlepas dari kehidupan sosial keagamaan. Seperti agama Islam yang menganjurkan setiap manusia untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan orang lain maupun dengan sang pencipta, kesenian sintren juga memiliki makna mendalam yang mengutamakan silaturahmi dan tuntunan. Jadi, ranah sintren disini maknanya untuk menyadarkan manusia terkait pentingnya *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Jadi, keduanya harus seimbang, baik urusan manusia dengan sesama manusia,

maupun manusia dengan Tuhannya. Dalam bersosial harus sesuai dengan ajaran agama, dan juga tidak melupakan dalam hal ibadah, harus sungguh-sungguh untuk mendapatkan ridha Tuhan. Karena, dalam realitanya masih banyak orang yang tidak bisa seimbang antara keduanya. Ada yang fokusnya hanya ibadah saja, dan acuh dalam bersosial ataupun tidak mau bersimpati dengan lingkungannya. Atau sebaliknya, banyak yang hanya menfokuskan urusan dunia saja, misal dalam bekerja, ataupun hal lainnya, sampai melupakan ibadah atau urusan dengan Tuhannya. Disinilah pentingnya melihat atau memahami sisi manfaat dari sintren itu sendiri. Bukan hanya kesenian semata, melainkan bisa jadi upaya untuk mendekatkan diri kita kepada Tuhan. Ataupun menyadarkan kita akan pentingnya seimbang dalam bersosial dan beribadah.

B. Saran

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil pembahasan yang dikemukakan oleh penulis, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya Tari Sintren, hendaknya kita bisa mengambil isi atau makna filosofis dari Tari Sintren. Selain bisa menjadi upaya untuk melestarikan budaya atau kesenian daerah, kita juga bisa mengambil pelajaran hidup atau pesan-pesan yang terkandung dalam Tari Sintren.
2. Selain makna filosofis, kita juga bisa mengambil pesan-pesan atau pelajaran hidup dengan cara memahami sintren dari aspek relevansinya dengan ajaran Islam. Seperti halnya bagaimana seharusnya kita hidup dalam bermasyarakat, bagaimana kita bersosial yang baik, bagaimana hubungan kita terhadap sesama manusia, maupun hubungan kita terhadap Tuhan. Hendaknya kita bisa melestarikan kesenian daerah sekaligus melihat makna-makna filosofis dan juga peranan dalam tinjauan Islam.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia yang begitu besar kepada penulis, yang telah memberikan ilmu, berkah, kesehatan dan masih banyak lagi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu kritik terhadap penelitian dalam pembahasan skripsi ini harus selalu diadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Luthfi Deska. *Kesenian Sintren sebagai Kearifan Lokal Ditinjau dari Metafisika Anton Bakker*, Jurnal penelitian Humaniora, 2016, vol. 21(1)
- Agustine, Berliana. 2014, *Transmisi Kesenian Sintren di Sanggar Sekar Pandan keraton Kacirebonan*, skripsi: Universitas Pendidikan Bandung
- Arikunto, Suharsimi., 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Reneka Cipta
- Asmara, Ranga. 2015, *Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren sebagai Pendidikan Seks Usia Bermuatan Budaya*, Magelang Universitas Tidar
- Azwar, Saifudin. 1998, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahuri, Rokhimin. Bambang Irianto, Eva Nurarovah. 2004, *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi di Cirebon*, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI PNRI
- Daradjat, Zakiah. 1996, *Perbandingan Agama 1*, Jakarta: Bumi Aksara
- Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bali Pustaka
- F.W. Dillistone, 2002, *Daya Kekuatan Symbol*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius
- Hardiansyah, Haris. 2015, *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika
- Hendropuspito. 1983, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Venella Yayank Hera Anggia (2019) *Falsafah Tukon Pasar*. Diakses pada Tanggal 30 Mei 2021 Pukul 22:11 WIB dari <http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2019/07/24/falsafah-tukon-pasar/>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/seni> (Diakses pada Tanggal 19 November 2020, pukul 20:14 WIB)

M. Ali, Amiruddin (2015) *Pesona Cobek dan Ulekan ala Masyarakat Jawa*. Diakses pada Tanggal 2 Juni 2021 pukul 15:40 WIB dari <https://www.kompasiana.com/2015/24/>

Dukun, Millenial (2020) *Filosofi Kemenyan Bagi Masyarakat Jawa*. Diakses pada Tanggal 30 Mei 2021 pukul 21:08 WIB dari <https://www.m.kumparan.com/2020/16/>

Inayati, Fitri. 2016, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang*, Skripsi: Universitas Negeri Semarang

Indrawan, Bagus. 2013, *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais di Desa Balapulung Kulon Kabupaten Tegal*, Skripsi: niversitas Negeri Semarang

Jazuli, M. 1994, *Telaah Teoritis Seni Tari*, Semarang: IKIP Semarang Press

Kholil, Ahmad. 2011, *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*, Malang: UIN MALIKI PRESS

Komandoko, Gamal. 2010, *Ensiklopedia Pelajar dan Umum*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Laksmiwati, Dyah Komala, dkk. 2013, *Sintren: Keindahan Seni Budaya Cirebon*, Yogyakarta: Deepublish

Laksmiwati, Dyah Komala. 2013, *Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon*, Yogyakarta: Deepublish

- Marlina. 2016, *pertunjukan seni Sintren di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*, Skripsi: Universitas Lampung
- Muryanto, 2019, *Mengenal Seni Tari Indonesia*, Semarang: ALPRIN
- Nazir, Moh. 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Noorhayati, Aliet. 2015. *Metafisika dalam Tarian Sintren (Filsafat Pantura)*.
Jurnal Yaqzan: IAIN Syekh Nurjati Edisi I/No.2/Juli-Desember.
- Notowidagdo, Rohiman. 2000, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Nurlaelasari, dkk. 2017. “*seni pertunjukkan sintren di kabupaten Indramayu dalam perspektif historis*”, Jurnal: Panggung, vol. 27(1)
- Puji Dwi Darmoko. 2013, *Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren (studi kasus pada paguyuban Slamet Rahayu Dusun Sirau, Kelurahan Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)*, Tesis: Universitas Sebelas Maret
- Scharf, Betty R. 2004, *Sosiologi Agama*, Jakarta Timur: Prenada Media
- Subagya, R. 1979, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan
- Subagyo, P. Joko. 1991, *metode penelitian dalam teori dalam praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudirman, 2012, *Pilar-pilar Islam; Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*
Malang: UIN MALIKI PRESS
- Sulastianto, Harry. 2006, *Seni Budaya*, Jakarta: Grafindo Media Utama
- Tumanggor, Rusmin, dkk. 2012, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana

Wawancara dengan Bapak Sanentu Juliman selaku Pimpinan Kesenian Sintren dan Ebeg, pada 20 maret pukul 09:00 WIB di Desa Gintungreja

Wawancara dengan Ibu Siti selaku Kemlandang, pada 21 maret pukul 10:05 WIB di Desa Gintungreja

Wawancara dengan Bapak Limin selaku Pawang, pada 21 maret pukul 14:10 WIB di Desa Gintungreja

Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Desa Gintungreja, pada 22 maret, pukul 09:31 WIB di Desa Gintungreja

Wawancara dengan Bapak Thoharun selaku Perangkat Desa Gintungreja, pada 22 maret, pukul 11:05 WIB di Desa Gintungreja

Wawancara dengan Bapak Tugimin selaku warga masyarakat, pada 23 maret, pukul 10.15 WIB di Desa Gintungreja

Wawancara dengan Nur Rohmah selaku Sintren, pada 24 maret, pukul 09:20 WIB di Desa Gintungreja

Wawancara dengan Bapak Putut Wuri Priambodo, S.Pd selaku guru sejarah, pada 27 maret, pukul 14:05 WIB di Desa Gintungreja

Wawancara dengan Mbah Sanudin selaku warga masyarakat, pada 27 maret pukul 15:00 WIB di Desa Gintungreja

Wawancara dengan Bapak Agus Salim, S.Pd selaku guru, Pada 28 maret pukul 09:00 WIB di Desa Gintungreja

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

PIMPINAN SINTREN

1. Apa yang anda ketahui tentang tari sintren ?
2. Apa yang anda ketahui tentang asal-usul tari sintren ?
3. Bagaimana sejarah keberadaan tari sintren di Desa Gintungreja ?
4. Kapan tari sintren mulai muncul di Desa Gintungreja ?
5. Apa fungsi pertunjukkan tari sintren yang ada di Desa Gintungreja ?
6. Apa keunikan dari pertunjukkan tari sintren di Desa Gintungreja ?
7. Apa alasan yang menyebabkan tari sintren masih ada sampai sekarang ?
8. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap pertunjukkan tari sintren di Desa Gintungreja ?
9. Apa saja nilai filosofis yang terkandung dalam pertunjukkan tari sintren ?
10. Apakah nilai filosofis yang terkandung ada kaitannya dengan ajaran Islam ?
11. Berapa jumlah personil dalam pertunjukkan tari sintren ?
12. Apa saja yang harus dipersiapkan oleh masing-masing personil ?
13. Apakah ada ritual khusus sebelum melakukan pertunjukkan ?
14. Apa syarat utama menjadi seorang penari sintren ?
15. Apa yang harus dilakukan oleh calon penari sintren sebelum pertunjukkan ?

KEMLANDANG

1. Apa yang anda ketahui tentang tari sintren ?
2. Persiapan apa saja yang harus dilakukan kemplandang sebelum pertunjukan ?
3. Busana dan rias apa saja yang digunakan penari saat pertunjukan ?
4. Jenis sesaji apa saja yang digunakan dalam pertunjukan tari sintren ?
5. Properti apa saja yang harus disiapkan kemplandang dalam pertunjukan tari sintren ?

6. Adakah ritual khusus yang dilakukan kemlandang sebelum pertunjukan ?
7. Apa yang harus dilakukan kemlandang saat pertunjukan berlangsung ?
8. Apa yang anda ketahui tentang makna filosofis yang terkandung dalam pertunjukkan tari sintren ?
9. Apakah nilai filosofis yang terkandung ada kaitannya dengan ajaran Islam ?

PAWANG

1. Apa yang anda ketahui tentang tari sintren ?
2. Persiapan apa saja yang dilakukan pawang sebelum pertunjukan ?
3. Adakah ritual khusus yang dilakukan pawang sebelum pertunjukkan?
4. Apa yang dilakukan pawang ketika pertunjukan sedang berlangsung ?
5. Apa yang anda ketahui tentang makna filosofis yang terkandung dalam pertunjukkan tari sintren ?
6. Apakah nilai filosofis yang terkandung ada kaitannya dengan ajaran Islam ?

SINTREN

1. Apa yang anda ketahui tentang tari sintren ?
2. Sejak kapan menjadi penari sintren ?
3. Bagaimana awal mula anda menjadi penari sintren ?
4. Persiapan apa saja yang dilakukan penari sintren sebelum melakukan pertunjukkan ?
5. Apa yang anda rasakan sebelum, ketika, dan setelah pertunjukkan berlangsung ?
6. Apa yang anda ketahui tentang makna filosofis yang terkandung dalam pertunjukkan tari sintren ?
7. Apakah nilai filosofis yang terkandung ada kaitannya dengan ajaran Islam ?

TOKOH MASYARAKAT

1. Apa kegiatan bapak/ ibu sehari-hari ?
2. Apa yang anda ketahui tentang tari sintren ?
3. Bagaimana tanggapan anda mengenai pertunjukkan tari sintren ?
4. Bagaimana kesan anda saat melihat pertunjukkan tari sintren ?
5. Pada bagaian apa yang paling anda sukai saat melihat pertunjukkan tari sintren ?
6. Apa yang anda ketahui tentang makna filosofis yang terkandung dalam pertunjukkan tari sintren ?
7. Apakah nilai filosofis yang terkandung ada kaitannya dengan ajaran Islam ?

DAFTAR INFORMAN

1. NAMA : Sanentu Juliman
UMUR : 60 Tahun
ALAMAT : Desa Gintungreja RT 006/ RW 001, Kec.
Gandrungmangu, Kab. Cilacap
JABATAN :Pimpinan Sintren
2. NAMA : Siti Aminah
ALAMAT : Desa Gintungreja RT 004/ RW 001, Kec.
Gandrungmangu, Kab. Cilacap
UMUR : 55 Tahun
JABATAN : Kemlandang
3. NAMA : Limin
UMUR : 59 Tahun
ALAMAT : Desa Gintungreja RT 003/ RW 004, Kec.
Gandrungmangu, Kab. Cilacap
JABATAN : Pawang
4. NAMA : Nur Rohmah
UMUR : 13 Tahun
ALAMAT : Desa Gintungreja RT 005/ RW 002, Kec.
Gandrungmangu, Kab. Cilacap
JABATAN : Penari Sintren
5. NAMA : Suyanto
UMUR : 46 Tahun
ALAMAT : Desa Gintungreja RT 003/ RW 003, Kec.
Gandrungmangu, Kab. Cilacap
JABATAN : Kepala Desa
6. NAMA : Thoharun
UMUR : 53 Tahun
ALAMAT : Desa Gintungreja RT 002/ RW 001, Kec.
Gandrungmangu, Kab. Cilacap
JABATAN : Perangkat Desa

7. NAMA : Tuginin
UMUR : 52 Tahun
ALAMAT : Desa Gintungreja RT 004/ RW 002, Kec.
Gandrungmangu, Kab. Cilacap
JABATAN :warga masyarakat
8. NAMA : Putut Wuri Priambodo, S.Pd
UMUR : 53 Tahun
ALAMAT : Desa Gintungreja RT 003/ RW 005, Kec.
Gandrungmangu, Kab. Cilacap
JABATAN : Warga Masyarakat
9. NAMA : Agus Slamet, S.Pd
UMUR : 41 Tahun
ALAMAT : Desa Gintungreja RT 002/ RW 002, Kec.
Gandrungmangu, Kab. Cilacap
JABATAN : Warga Masyarakat
10. NAMA : Sanudin
UMUR : 80 Tahun
ALAMAT : Desa Gintungreja RT 002/ RW 003, Kec.
Gandrungmangu, Kab. Cilacap
JABATAN : Warga Masyarakat

DOKUMENTASI



Gambar 1. Pawang sedang menjadikan penari sintren dengan membacakan mantra



Gambar 2. Pawang membuka kurungan



Gambar 3. Sintren mulai menari



Gambar 4. Kemlandang membantu merapikan pakaian sintren



Gambar 5. Kemlandang membantu sintren pada adegan temohan



Gambar 6. Sintren menari bersama bodor



Gambar 7. Sintren jatuh pingsan pada adegan balangan



Gambar 8. sintren yang kembali menari setelah tersadar



Gambar 9. Sintren dimasukan kembali kedalam kurungan pada akhir pertunjukan



Gambar 10. Wawancara dengan bapak Sanentu Juliman selaku pemimpin Sintren



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
KECAMATAN GANDRUNGMANGU
DESA GINTUNGREJA
Jln. Gatotsubroto Gintunreja Kode Pos 53254

SURAT KETERANGAN
Nomor : 140 / 009 / X / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Gintunreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, menerangkan bahwa :

Nama : **SITI QOMARIYAH**
NIK : 3301106704980002
Tempat tgl lahir : Cilacap, 27 April 1998
NIM : 1604016003
Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam
Alamat : Desa Gintunreja Rt 04 Rw 02
Kecamatan Gandrungmangu – Cilacap

Orang tersebut diatas benar-benar warga kami dan telah melaksanakan penelitian di Desa kami dengan judul "Makna Filosofis Tari Sintren di Desa Gintunreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (Relevansinya dengan Ajaran Islam)".

Demikian keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Gintunreja, 13 Oktober 2021
Kepala Desa Gintunreja



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

1. Nama : Siti Qomariyah
2. NIM : 1604016003
3. Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 27 April 1998
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Jl. Gatot Subroto No 1 Gintungreja
RT 004/ RW 002, Kec. Gandrungmangu, Kab. Cilacap (Kode Pos:
53254)
6. Email : sitiqomariyah155@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2002 – 2004 : TK Islam Al-Irsyad Gintungreja

2004 – 2010 : SD Islam Al-Irsyad Gintungreja

2010 – 2013 : SMP Islam Al-Irsyad Gintungreja

2013 – 2016 : SMA N 01 Cipari